

**PENERAPAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA
LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH**

(Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)

SKRIPSI



Oleh

URIA RITA SA'IDA

NIM : 14520068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**PENERAPAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA
LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH
(Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

**URIA RITA SA'IDA
NIM : 14520068**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA
LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH
(Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)**

SKRIPSI

Oleh

**URIA RITA SA'IDA
NIM : 14520068**

Telah disetujui 10 April 2018

Dosen Pembimbing,



Niken Nindya Hapsari, SE., MSA, Ak, CA., MAPPI (Cert)

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



**Narik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005**

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh
URIA RITA SA'IDA
NIM : 14520068

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 17 April 2018

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua

Dr. Basir S, SE., MM
NIP. 19870825 20160801 1 044

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

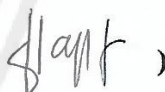
Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA.,
MAPPI (Cert)

3. Penguji Utama

Yona Octiani Lestari, SE., MSA., Ap., CSRA.,
CSRS
NIP. 19771025 200901 2 006

Tanda Tangan

: ()

: ()

: ()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uria Rita Sa'ida
NIM : 14520068
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: PENERAPAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH (STUDI KASUS PADA KOPERASI KARYAWAN *REDRYING* BOJONEGORO) adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 28 April 2018

Hormat saya,



Uria Rita Sa'ida

NIM : 14520068

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur yang tiada henti ku ucapkan hingga berakhirnya tugas akhir ini yang ku persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, bapak dan ibuk terimakasih atas kasih sayang, dukungan dan doa yang tanpa pernah ku minta selama ini hingga aku bisa menyelesaikan kewajibanku

Kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan yang selalu membangkitkan semangat menyelesaikan skripsi ini

Semua teman-teman, yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat, mendengarkan keluh kesah selama proses skripsi hingga sampai pada tahap akhir.

Tanpa kalian semua aku tidak akan bisa sekuat dan sesemangat ini dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih banyak ku ucapkan dan rasa syukur tiada henti akhirnya aku bisa menempuh dan melewati semua ini.

MOTTO

Jangan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak terlalu penting

Jangan takut untuk mencoba hal-hal yang baru

Jangan suka untuk menyusahkan urusan orang lain dan jangan membandingkan kemampuan yang dimiliki orang lain

Karena hidup akan lebih bahagia apabila tanpa terlalu banyak memikirkan apa yang dikatakan orang lain.

Jalanilah dengan caramu sendiri !!!



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang wajib ditempuh untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana di Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis sangat menyadari bahwa dengan selesainya tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat sampai pada tahap penyelesaian tugas ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu, bapak, saudara dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA., MAPPI (Cert) selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan ilmunya sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Eko Supriyadi, selaku SDM Koperasi *Redrying* Bojonegoro

7. Bapak Toni, selaku Bagian Produksi Koperasi *Redrying* Bojonegoro
8. Bapak Hendra Fatkur Rohman selaku Bagian Akuntansi Koperasi *Redrying* Bojonegoro
9. Teman-teman seperjuangan Ajeng, Ninis, Riski, Roudlo, Evi, Yustin, Devi, Heppy, dan Febi.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Akuntansi 2014 Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Teman-teman seperjuangan di Kost Rumah Sahabat yang selalu setia menemani.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Terimakasih.

Malang, 09 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Batasan Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teoritis	16
2.2.1 Pengertian Pelaporan.....	16
2.2.2 Pengertian Akuntansi Lingkungan.....	20
2.2.2.1 Hubungan Akuntansi dengan Lingkungan	24
2.2.2.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan	25
2.2.2.3 Manfaat Akuntansi Lingkungan	28
2.2.2.4 Biaya Lingkungan.....	29

2.2.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	31
2.2.3.1 Ruang Lingkup <i>Corporate Social Responsibility</i>	32
2.2.3.2 Motif Perusahaan Menjalankan Program CSR.....	36
2.2.4 CSR dan Akuntansi Lingkungan	37
2.2.5 Perspektif Islam Terhadap Kelestarian Lingkungan	43
2.3 Kerangka Berfikir.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
3.2 Lokasi Penelitian	50
3.3 Subyek Penelitian	51
3.4 Data dan Jenis Data	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Analisis Data	53
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum	54
4.1.1 Identitas Perusahaan.....	54
4.1.2 Sejarah Perusahaan	54
4.1.3 Visi & Misi Perusahaan	57
4.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan	57
4.1.5 Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan	58
4.1.6 Tahapan Proses Pengolahan Daun Tembakau	60
4.1.7 Proses Pembuatan Sigaret Kretek Tangan	62
4.1.8 <i>Quality Control</i>	63
4.1.9 Limbah dari Pengolahan Tembakau	64
4.1.10 Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan	66
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.2.1 Identifikasi Biaya Lingkungan.....	67
4.2.2 Pengakuan	68

4.2.3 Pengukuran	69
4.2.4 Penyajian	70
4.2.5 Pengungkapan	73
4.3 Penyajian Data	
4.3.1 Identifikasi Biaya Lingkungan	74
4.3.2 Mengakui & Mengukur Biaya Lingkungan	78
4.3.3 Menyajikan Biaya Lingkungan	79
4.3.4 Mengungkapkan Biaya Lingkungan	80
4.3.5 Pelaporan Biaya Lingkungan	81
BAB V	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2 Motif Perusahaan Melakukan Program CSR	37
Tabel 3.1 Informan Penelitian	51
Tabel 4.1 Pengurus Koperasi KAREB	58
Tabel 4.2 Pengawas Koperasi KAREB	58
Tabel 4.3 Pengelola/Direktur Koperasi KAREB	58
Tabel 4.4 Jenis Limbah dari Pengolahan Tembakau	65
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Limbah Padat	66
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Air Bersih	66
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Limbah Cair	66
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Udara Ambien	67
Tabel 4.9 Biaya-Biaya untuk Pengelolaan Limbah	68
Tabel 4.10 Pengakuan Pendapatan dan Biaya	69
Tabel 4.11 Pengukuran Biaya Lingkungan	70
Tabel 4.12 Laporan Laba Rugi Koperasi KAREB	72
Tabel 4.13 CALK Beban Administrasi dan Umum	73
Tabel 4.14 Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan	74
Tabel 4.15 Pengungkapan Biaya Lingkungan Tahun 2015	80
Tabel 4.16 Pengungkapan Biaya Lingkungan Tahun 2016	81
Tabel 4.17 Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2015	82
Tabel 4.18 Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2016	83
Tabel 4.19 Perbandingan Persentase Biaya Lingkungan	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Triple Bottom Line</i>	35
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	48
Gambar 4.1 Proses <i>Redrying</i> Tembakau.....	60
Gambar 4.2 Proses <i>Threshing</i> Tembakau	61
Gambar 4.3 Proses Pembuatan Sigaret Kretek Tangan	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Teks Wawancara
Lampiran II	Bukti Konsultasi
Lampiran III	Surat Izin Penelitian
Lampiran IV	Biodata Peneliti



ABSTRAK

Uria Rita Sa'ida. 2018, SKRIPSI. Judul: "Penerapan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pengelolaan Limbah (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)"

Pembimbing : Niken Nindya Hapsari, SE., M.SA., Ak., MAPPI (Cert)

Kata Kunci : Akuntansi Lingkungan, Biaya Lingkungan, *Triple Bottom Line*

Akuntansi lingkungan penting adanya, karena akuntansi lingkungan merupakan bagian dari CSR yang tidak bisa dipisahkan, dimana perusahaan tidak hanya peduli dengan keuntungan, sesuai dengan teori *Triple Bottom Line* yaitu *profit, people, dan planet*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan pada Koperasi KAREB yang bergerak dalam bidang jasa pengeringan tembakau dan produksi sigaret kretek tangan yang menimbulkan limbah. Dengan demikian judul penelitian ini adalah "Penerapan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pengelolaan Limbah (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro)".

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Koperasi KAREB. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan analisis data melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan biaya lingkungan hingga menarik kesimpulan mengenai penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengelolaan limbah.

Hasil penelitian ini adalah pihak Koperasi KAREB telah mengeluarkan biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan, tetapi pihak Koperasi KAREB belum mengklasifikasikan biaya lingkungan sesuai teori Hansen Mowen, biaya yang terkait dengan biaya lingkungan dimasukkan dalam kategori beban administrasi dan umum. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, pihak Koperasi KAREB tidak hanya mengelola lingkungan tetapi peduli terhadap sosial dengan memberikan bantuan dan sumbangan pendidikan maupun sosial, hal ini menunjukkan bahwa Koperasi KAREB tidak hanya fokus terhadap keuntungan tetapi peduli terhadap sosial dan lingkungannya sesuai dengan teori *Triple Bottom Line*.

ABSTRACT

Uria Rita Sa'ida. 2018, Thesis. Title: "The Application of Environmental Cost Accounting Reporting as a Form of Corporate Social Responsibility in Waste Management (Case Study of Redrying Bojonegoro Employee Cooperative)"

Advisor : Niken Nindya Hapsari, SE., M.SA., Ak., MAPPI (Cert)

Keywords : Environmental Accounting, Environmental Cost, Triple Bottom Line

Environmental accounting is important, because environmental accounting is part of CSR that can not be separated, where the company is not only concerned with profit, in accordance with the Triple Bottom Line theory of profit, people, and the planet. The purpose of this study is to determine the application of environmental accounting at KAREB Cooperative engaged in the field of tobacco drying services and production of hand-made kretek cigarettes that cause waste. Thus the title of this research is "Application of Environmental Cost Accounting Reporting as a Form of Corporate Social Responsibility in Waste Management (Case Study On Employee Cooperation Redrying Bojonegoro)".

This study used descriptive qualitative method. The object of this research is KAREB Cooperative. The data in this research is obtained from observation, interview, and documentation. By analyzing the data through the collection of data related to environmental costs to draw conclusions regarding the application of environmental cost accounting reporting as a form of corporate social responsibility in waste management.

The result of this research is KAREB Cooperative has expense related to environmental management, but KAREB Cooperative has not classified environmental cost according to Hansen Mowen theory, the cost associated with environmental cost is included in the category of administrative and general expense. As a form of corporate social responsibility, KAREB Cooperative is not only managing the environment but caring for the social by providing assistance and educational and social contribution, it shows that KAREB Cooperative not only focus on profit but care about social and environment according to Triple Bottom Line.

ملخص البحث

أوريا ريتا السعيد. 2018. البحث العلمي. العنوان: تطبيق إيصال معلومات حسابية في الميزانية البيئية لأجل مسؤولية اجتماعية من قبل شركة في إرادة قمامة وزبالة شركية" (دراسة حالية في شركة عامل *Redrying* بوجونغارا)".

المشرف : نيكين نينديا هسفرى الماجستير
الكلمات الرئيسية : حساب بيئي، ميزانية بيئية Triple Bottom Line

الحساب البيئي مهم جدا، لأن فيه شكل مسؤولية من شركة إلى بيئة وشكل اهتمام من تلك الشركة إلى حولها. الحساب البيئي جزء لا يتجزأ من CSR من حيث أن الشركة لا يجوز لها أن تهتم بالربح فقط وفقا لنظرية *Triple Bottom Line* وهي ربحية وإنسانية وبيئية. وغرض هذا البحث لمعرفة تطبيق إيصال الحساب البيئي إلى دراسة حالية في شركة عامل *Redrying* بوجونغارا التي تتحرك في مجال تعاون تجفيف تنباك وإنتاج السجائر التي تنتج قمامة وزبالة شركية لا بد أن تقوم بمسؤوليتها. لذلك، كان موضوع هذا البحث "تطبيق إيصال معلومات حسابية في الميزانية البيئية لأجل مسؤولية اجتماعية من قبل شركة في إرادة قمامة وزبالة شركية" (دراسة حالية في شركة عامل *Redrying* بوجونغارا)".

يستخدم هذا البحث منهج وصفي كفي. والمفعول في هذا البحث شركة KAREB. والبيانات في هذا البحث مأخوذة بطريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق خلال تحليل البيانات التي تتعلق بالميزانية البيئية حتى استنتاج التلخيص الذي يتعلق بتطبيق إيصال معلومات حسابية في الميزانية البيئية لأجل مسؤولية اجتماعية من قبل شركة في إرادة قمامة وزبالة.

ونتيجة هذا البحث يقول أن شركة KAREB قد أخرجت ميزانية تتعلق بإرادة البيئة. ولكن شركة KAREB لم يبين بالضبط ميزانية موافقة لنظرية هانسن موين، ميزانية تتعلق بميزانية بيئية أدخلت في تصنيف تكاليف إدارية وعامة. لأجل مسؤولية اجتماعية من قبل الشركة، الشركة لم تدر وتنظم البيئة فقط، بل تهتم بأمر المجتمع بإعطاء المساعدة والتبرعات المالية في المجال التربوي والإجتماعي. هذا دليل على أن شركة KAREB لم تهتم بأمر ربحية فقط، بل بأمر اجتماعية وبيئية وفقا لنظرية *Tripple Bottom Line* (ربحية وإنسانية وبيئية).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan berbagai kekayaan alam yang melimpah, salah satunya adalah tembakau, tembakau mempunyai banyak manfaat selain digunakan untuk bahan utama dari rokok, tembakau juga dapat dimanfaatkan sebagai obat nyamuk, obat anti hama dan masih banyak manfaat lainnya. Dengan keberadaan tembakau saat ini, maka banyak perusahaan-perusahaan pengolahan tembakau diberbagai wilayah. Salah satu perusahaan yang mengolah tembakau di Kabupaten Bojonegoro adalah Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro yang biasa disingkat atau dikenal masyarakat dengan sebutan Koperasi (KAREB). Berawal dari proyek tertunda milik pemerintah atau departemen perindustrian, dilanjutkan dengan berdirinya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama Perum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PPTB) pada tanggal 01 April 1971. Pada tahun 1976 Koperasi KAREB berdiri dengan unit usaha konsumsi kredit, kemudian Koperasi KAREB mendapat pengesahan dari Pemerintah tanggal 10 Februari 1979. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 36 Tahun 1990, mengeluarkan kebijakan melepas Badan Usaha Milik Negara yang dianggap kurang potensial sehingga Perum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PPTB) dapat dibeli Koperasi KAREB. Pada tahun 1994 Koperasi KAREB mendapat predikat Koperasi Mandiri dan menjalin kemitraan dengan PT. HM Sampoerna Tbk dalam jasa pembuatan rokok sigaret kretek tangan sampai saat ini.

Adanya perusahaan pengolahan tembakau tentu saja mengakibatkan dampak positif maupun negatif pada lingkungan, dampak positif dari perusahaan adalah terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat, tetapi di samping itu terdapat dampak negatif yang diakibatkan oleh perusahaan antara lain limbah atau polusi dari kegiatan operasional perusahaan, untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan alam serta pencemaran lingkungan maka dibutuhkan pengelolaan limbah sebagai bentuk tanggung jawab dari perusahaan.

Industri rokok Indonesia merupakan industri berbasis bahan baku produk pertanian dan perkebunan. Pasokan tembakau dan cengkeh kualitas terbaik untuk industri rokok kretek sangat tergantung pada perubahan iklim dan kondisi lingkungan global. Kepedulian industri rokok terhadap kegiatan lingkungan adalah suatu hal yang wajar dalam menjaga kesinambungan pasokan bahan baku berkualitas. Di samping itu, industri rokok berada di “area abu-abu” (*grey area*) dan Indonesia menjadi kontroversi antara isu kesehatan, perburuhan dan pendapatan negara dari cukai. Ruang lingkup promosi, iklan tersedia lokasi khusus untuk merokok semakin dibatasi. Bagi perusahaan besar, berbagai cara ditempuh sebagai bagian dari promosi yang tidak secara langsung dan vulgar. Isu lingkungan, aspek kepedulian perusahaan terhadap lingkungan adalah salah satu celah yang dapat dimanfaatkan untuk menembus hambatan tersebut demi keberlangsungan bisnis (Winayanti, Djakman 2014)

Isu kerusakan lingkungan, penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia di masa sekarang maupun dampak di masa yang akan datang menyebabkan seluruh masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Saat ini perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak, salah satunya adalah dukungan lingkungan. Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan *environmental accounting* (Aniela, 2012).

Konsumen atau investor juga memperhatikan permasalahan lingkungan, karena isu lingkungan adalah sebuah perhatian penting. Selaian konsumen dan investor, pemerintah dan *stakeholder* juga peduli terhadap lingkungan sebagai dorongan untuk perusahaan agar bertanggung jawab dalam meminimalkan dampak lingkungan dengan cara pengelolaan atas limbah dari kegiatan operasional. Kegiatan operasi pada Koperasi KAREB mengakibatkan limbah padat dan limbah cair yang akan menimbulkan masalah pada lingkungan masyarakat apabila tidak diatasi dengan baik. Agar tidak terjadi dampak yang negatif bagi lingkungan masyarakat perusahaan wajib mengontrol kegiatan operasi secara tersistematis. Seiring dengan perkembangan dunia persoalan lingkungan sangat menarik untuk dikaji, karena persoalan ini berkaitan dengan lingkungan masyarakat yang membutuhkan kesejahteraan. Perusahaan terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan maka dari itu masyarakat Indonesia perlu kesadaran akan pentingnya akuntansi lingkungan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dampak negatif dari kegiatan operasi perusahaan dibutuhkan tanggung jawab dengan pengelolaan limbah dengan menggunakan sistem akuntansi lingkungan sebagai pencegahan dampak negatif tersebut. Karena perusahaan perlu menerapkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya sebagai pengelolaan limbah dari hasil operasi perusahaan dan wajib untuk mempertanggung jawabkan. Akuntansi lingkungan juga dapat membantu agar kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan efisien dan efektif agar tidak ada terjadinya pelanggaran yang menyebabkan pencemaran limbah pada lingkungan yang menjadi dampak negatif bagi lingkungan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila peduli dengan lingkungan sekitar dengan cara tidak mengganggu masyarakat sekitar yang disebabkan oleh limbah dari kegiatan operasional perusahaan, maka dari itu pihak perusahaan harus mengelola strategi dan menerapkan biaya-biaya pencegahan yang akan ditimbulkan dari limbah yang dihasilkan agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan yang akan menjadikan perusahaan itu sendiri menurun kualitasnya dan dipandang buruk oleh masyarakat.

Perusahaan selain sebagai institusi ekonomi, perusahaan juga merupakan institusi sosial, oleh sebab itu perusahaan diharapkan dapat maju dan berkembang secara harmonis bersama masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Keberadaan perusahaan tidak terbatas dari lingkungan karena perusahaan berada dalam suatu lingkungan tertentu. Sejumlah perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan yang ada. Agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga, perusahaan harus membangun hubungan dengan lingkungan dengan menjaga cara lingkungan. Tanggung jawab perusahaan dalam

mengatasi masalah lingkungan perusahaan meliputi suatu pendekatan menyeluruh atas operasional, produk dan fasilitas perusahaan. Maka dari itu perlu diterapkannya akuntansi lingkungan untuk mencegah dampak negatif yang akan berimbas pada kalangan masyarakat dan merugikan lingkungan masyarakat serta ekosistem yang ada. Tidak dapat dipungkiri lagi apabila tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah agar mendapatkan laba yang optimal dari kegiatan operasional, karena laba dapat diartikan sebagai bentuk kemajuan dan perkembangan dari perusahaan yang meningkat. Tetapi keberadaan perusahaan tidak bisa jauh dari lingkungan sekitar yang ada.

Agar tidak ada pihak yang dirugikan pemerintah juga mendukung mengenai pengelolaan lingkungan hidup dengan adanya regulasi yang terdapat pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, masyarakat mempunyai peran terhadap kepedulian lingkungan sekitarnya. Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya dalam perlindungan dan pengelolaan hidup. Peran masyarakat dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul keberatan, pengaduan atau penyampaian informasi atau laporan. Adanya peran masyarakat terhadap pengelolaan limbah maka perusahaan akan memikirkan dan menerapkan strategi untuk pengelolaan limbah tersebut. Perusahaan sering kali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah

dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak membahayakan lingkungannya misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola limbah daripada harus membuang dan membahayakan lingkungan (Estianto, dkk 2014).

Aktifitas operasional yang dilakukan oleh Koperasi KAREB selalu berhubungan dengan lingkungan. Aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan akan berpengaruh terhadap biaya lingkungan, oleh sebab itu perlu adanya perencanaan, pengendalian, dan pelaporan biaya lingkungan dengan harapan akan berdampak baik bagi perusahaan setiap tahunnya. Dengan adanya penyusunan laporan biaya lingkungan akan membantu manajemen untuk menghadapi *stakeholder* yang peduli terhadap lingkungan serta dapat melakukan evaluasi atas aktifitas dan biaya lingkungan pada perusahaan tersebut agar dapat menjadi tolak ukur untuk memperbaiki kinerja lingkungannya.

Pelaporan akuntansi biaya lingkungan penting adanya, karena merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap lingkungan dan salah satu bentuk perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup disekitarnya. Tidak hanya pelaporan akuntansi biaya lingkungan, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan peduli lingkungan hidup maupun konservasinya adalah bentuk pertanggungjawaban sosial (*Corporate Social Responsibility*) atau CSR yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk kepedulian terhadap lingkungan dan untuk meningkatkan hubungan terhadap lingkungan masyarakat. Teori mengenai konsep

CSR semakin berkembang, salah satunya adalah teori *Triple Bottom Line* dimana teori ini memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007).

Rusaknya lingkungan hidup akibat tercemar dari aktivitas produksi dan eksploitasi alam adalah bentuk dari dampak negatif apabila tidak ada perhatian dari aktivitas bisnis perusahaan. Sebenarnya perusahaan ataupun entitas bisnis yang melakukan aktivitas usaha, cukup paham akibat atau dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat maupun ekosistem disekitar kegiatan operasi perusahaan. Tetapi mereka seakan tutup mata terhadap dampak tersebut. Sebenarnya hal itu akan menjadi bumerang bagi kelangsungan perusahaan, karena dunia usaha sekarang tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan (*profit*) perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*) yang biasa disebut *triple bottom line*. Tetapi biasanya mereka baru memperhatikan konsep pertanggung jawaban sosial dari aktivitas mereka jika sudah timbul konflik permukaan yang umumnya dalam wujud demonstrasi. Setelah itu baru beramai-ramai menggagas tentang konsep pentingnya tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungannya. Dengan menerapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan teori *triple bottom line*.

Adanya konsep *triple bottom line* dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari suatu entitas adalah *profit*, tetapi lingkungan harus tetap diperhatikan baik internal maupun eksternal. Dengan konsep *triple bottom line*, tujuan utama meraih keuntungan dapat dicapai (*profit*) namun tetap memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar (*people*) dan keberlangsungan lingkungan tetap terjaga (*planet*).

Masalah terhadap kinerja lingkungan akan timbul apabila perusahaan tidak mempedulikan upaya apapun, karena lingkungan juga berkontribusi atas kelangsungan operasional perusahaan. Keberadaan perusahaan akan menguntungkan, terutama pada Koperasi KAREB ini yang mempekerjakan karyawan untuk proses produksi pembuatan sigaret kretek tangan dan pengeringan tembakau, hal ini sangat bermanfaat bagi lingkungan terutama warga Bojonegoro yang mempunyai banyak kesempatan untuk lapangan pekerjaan dan sebagai pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari yang mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, tetapi akan menimbulkan dampak negatif jika tidak ada kepedulian terhadap lingkungan. Banyaknya permasalahan terhadap lingkungan yang sering terjadi, maka penelitian mengenai akuntansi lingkungan dilakukan oleh Ardianto (2014) dengan dengan judul Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr. Muhammad Salah Probolinggo, menghasilkan kesimpulan bahwa RSUD Dr. Muhammad Saleh Probolinggo telah melakukan pengelolaan limbah dengan cukup baik, terbukti dari penurunan biaya lingkungan dan tidak adanya biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh rumah sakit. Untuk penerapan akuntansi lingkungan pihak rumah sakit belum menerapkannya terbukti tidak membuat laporan khusus terkait lingkungan.

Penelitian tentang akuntansi lingkungan juga dilakukan oleh Nilasari dalam artikel ilmiah mahasiswa (2014) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah PG DJATIROTO, dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan telah melakukan pengklasifikasian biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) dan telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi biaya lingkungan. Akan tetapi, berdasarkan analisis yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan bagi PG Djatiroto dalam hal penerapan akuntansi lingkungan untuk masa akan datang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya lingkungan berperan penting dalam pengelolaan lingkungan untuk mengurangi dampak negatif yang banyak merugikan berbagai pihak, perusahaan akan mempunyai dampak buruk bagi lingkungan akibat dari kegiatan operasionalnya dengan menerapkan akuntansi biaya lingkungan maka akan mengurangi dampak negatif yang akan terjadi dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan, karena pada Koperasi KAREB ini juga belum menerapkan pelaporan akuntansi biaya lingkungan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai akuntansi biaya lingkungan pada Koperasi KAREB dengan judul penelitian ***“Penerapan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pengelolaan Limbah (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan Redrying Bojonegoro)”***.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam pengelolaan limbah pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan menurut Koperasi KAREB sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengelolaan limbah.
2. Membantu perusahaan dalam pembuatan pelaporan akuntansi biaya lingkungan atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan dalam pengelolaan limbah yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam pengelolaan limbah agar tidak menyebabkan dampak negatif dan tidak merugikan berbagai pihak. Serta meningkatkan kesadaran atau perhatian manajemen perusahaan terhadap pentingnya pelaporan akuntansi biaya lingkungan untuk memudahkan pihak perusahaan dalam memantau biaya-biaya lingkungan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dan dapat membantu perusahaan dalam penyusunan pelaporan akuntansi biaya

lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas pengelolaan limbah dan diharapkan dalam pelaporan akuntansi biaya lingkungan yang akan disajikan bermanfaat untuk keputusan manajerial dalam pengambilan keputusan dan untuk mencegah dampak negatif yang timbul bagi lingkungan sekitar yang akan merugikan berbagai pihak.

b. Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan referensi bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya khususnya dalam penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu akuntansi khususnya mengenai akuntansi biaya lingkungan dengan penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengelolaan limbah.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dibuat agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan penelitian ini adalah mengenai pelaporan akuntansi biaya lingkungan, tentang pengelolaan limbah dan tanggung jawab sosial yang diterapkan oleh pihak Koperasi KAREB.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Saat ini telah banyak penelitian mengenai akuntansi biaya lingkungan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto (2014) dengan judul Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD Dr. Muhammad Salah Probolinggo menghasilkan kesimpulan bahwa RSUD Dr. Muhammad Saleh Probolinggo telah melakukan pengelolaan limbah dengan cukup baik, terbukti dari penurunan biaya lingkungan dan tidak adanya biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh rumah sakit. Untuk penerapan akuntansi lingkungan pihak rumah sakit belum menerapkannya terbukti tidak membuat laporan khusus terkait lingkungan

Nilasari (2014) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah PG DJATIROTO dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan telah melakukan pengklasifikasian biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) dan telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi biaya lingkungan. Akan tetapi, berdasarkan analisis yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan bagi PG Djatiroto dalam hal penerapan akuntansi lingkungan untuk masa akan datang.

Fitria (2015) dengan judul Model Penerapan dan Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Lingkunga Pada Perusahaan Komersial (Studi Kasus PT. Petrokima Gresik), dalam penelitiannya mengasilkan kesimpulan masing-masing kategori biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan,

biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal menunjukkan bahwa biaya pencegahan adalah yang paling dominan jika dibandingkan dengan biaya deteksi, biaya kegagalan internal serta biaya kegagalan eksternal. Perbandingan antara total biaya lingkungan terhadap total biaya operasional mengalami penurunan mulai tahun 2007 hingga 2009. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakselarasan antara biaya lingkungan dengan biaya operasional antara tahun 2007 hingga 2009.

Ambarwati, dkk (2016) dengan judul Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Pelaksanaan CSR Pada Pabrik Gula Lestari, hasil penelitiannya menunjukkan kesimpulan bahwa PG Lestari didalam melaksanakan program CSR dan PKBL berfokus pada kegiatan yang bergerak di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. PG Lestari juga telah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan tetapi belum membuatkan pelaporannya secara khusus.

Sari, dkk (2017) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar, hasil penelitian tersebut adalah RS Umum Daerah Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungan dan juga telah melakukan proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan, serta sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, rata-rata menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan mempunyai peran penting dalam pengelolaan limbah dan mencegah pencemaran lingkungan atas kegiatan operasional perusahaan dan juga agar mendapat kepercayaan dari pihak

konsumen, investor dan masyarakat maka biaya lingkungan juga harus diterapkan dan perlu adanya pelaporan akuntansi biaya lingkungan. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan objek Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro (KAREB) yang memiliki jasa pengeringan tembakau dan pembuatan sigaret kretek tangan, selain terdapat pada objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini terdapat teori *triple bottom line* untuk membuktikan tanggung jawab sosial perusahaan yang tidak hanya peduli dengan aspek keuangan tetapi juga lingkungannya dengan penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan. Berbagai penelitian tentang akuntansi biaya lingkungan telah dilakukan yang akan disajikan secara ringkas pada tabel dibawah ini beserta metode penelitian yang digunakan.

Tabel 2.1. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Febry Ardianto (2014)	Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr. Muhammad Salah Probolinggo	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD dr. Muhammad Saleh Probolinggo telah melakukan pengelolaan limbah dengan cukup baik, terbukti tidak adanya dikeluarkan oleh rumah sakit. Untuk penerapan akuntansi lingkungan pihak rumah sakit belum menerapkannya terbukti tidak membuat laporan khusus terkait lingkungan.
2.	Fitri Nilasari (2014)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah PG DJATIROTO	Deskriptif Komparatif	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan telah melakukan pengklasifikasian biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) dan telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi biaya

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
				lingkungan. Akan tetapi, berdasarkan analisis yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan bagi PG Djatiroto dalam hal penerapan akuntansi lingkungan untuk masa akan datang.
3.	Astri Fitria, Andi Wibowo (2015)	Model Penerapan dan Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Komersial (Studi Kasus PT. Petrokima Gresik)	Kualitatif Deskriptif	Masing-masing kategori biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal menunjukkan bahwa biaya pencegahan adalah yang paling dominan jika dibandingkan dengan biaya deteksi, biaya kegagalan internal serta biaya kegagalan eksternal. Perbandingan antara total biaya lingkungan terhadap total biaya operasional mengalami penurunan mulai tahun 2007 hingga 2009. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakselarasan antara biaya lingkungan dengan biaya operasional antara tahun 2007 hingga 2009.
4.	Ambarwati, Moedjiono, Indrian Supeni	Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Pelaksanaan CSR Pada Pabrik Gula Lestari	Deskriptif Kualitatif	PG Lestari didalam melaksanakan program CSR dan PKBL berfokus pada kegiatan yang bergerak di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. PG Lestari juga telah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan tetapi belum membuat pelaporannya secara khusus.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Mita Sari, Faridah, Lukman Setiawan (2017)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar	Deskriptif Komparatif	RS Umum Daerah Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungan dan juga telah melakukan proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan, serta sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik.

Sumber: diolah oleh peneliti

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pengertian Pelaporan

Tujuan pelaporan keuangan pada intinya terfokus pada pemberian informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya dalam setiap membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, tahapan berikutnya dalam struktur teori akuntansi lingkungan adalah karakteristik kebermanfaatan kualitas informasi. Terkait dengan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif merupakan salah satu elemen dari laporan keuangan. Karakteristik kualitatif informasi lingkungan memberikan pengguna laporan keuangan satu pilihan diantara berbagai alternatif pelaporan dan akuntansi. Misalnya, alternatif metode penyusutan, alternatif metode penilaian harta, dan alternatif metode penjelasan. Karakteristik kualitatif juga membantu menjawab pertanyaan tentang karakteristik informasi akuntansi apa yang membuat informasi bermanfaat dalam setiap pengambilan keputusan. Sama halnya dengan dimensi yang ada pada ilmu akuntansi. Dimensi dasar dari akuntansi lingkungan dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu: (Ikhsan, 2008)

1. Relevansi
2. Keandalan
3. Netralitas
4. Dapat dimengerti
5. Dapat diperbandingkan
6. Dapat diverifikasi

Pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori. Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting, yaitu dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori (Hansen, Mowen 2007).

Perusahaan dapat meyakinkan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain (Haryono,2003):

1. Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut

disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

2. Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

3. Model Intensif Lingkungan

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait dengan lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

4. Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk

persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional.

Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing-masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan. Didalam Akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung misalnya:

1. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang dijual yang disebut sebagai “*Cost incurred by upstream and down-stream business operations*” is the contract fee paid to the Japan Container and Package Recycling Association.

3. Biaya penelitian dan pengembangan yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.2.2. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan *Environmental Accounting* atau EA adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek Akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi atau dulu sering disebut tata buku (*accounting*) ترجمahan formalnya adalah aktivitas yang menyediakan informasi yang biasanya bersifat kuantitatif dan disajikan dalam satuan keuangan, untuk pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian sumberdaya, operasi, menilai prestasi lembaga atau perusahaan dan pelaporan keuangan kepada investor, kreditor dan instansi yang berwenang melakukan pengawasan atau pemeriksaan keuangan dan juga memberikan laporan kepada masyarakat. Misalnya kita lihat tabel neraca keuangan sebuah bank atau perusahaan yang disajikan di media masa seperti koran. Akuntansi adalah sebuah kegiatan professional karena itu para professional akuntan biasanya dibayar untuk melakukan *auditing* (pemeriksaan oleh akuntan). Akuntan ini bisa akuntan interen sebuah lembaga, akuntan pemerintah atau akuntan publik. Ada juga yang disebut *public interest accountant* yang menyediakan jasa akuntansi kepada orang atau lembaga yang tidak mampu membayar akuntan publik professional (Winarno, 2007).

(Ikhsan, 2008) Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan akuntansi konvensional dan akuntansi ekologis. Akuntansi lingkungan konvensional mengukur dampak-dampak dari lingkungan alam pada suatu perusahaan dalam istilah-istilah keuangan. Sedangkan akuntansi ekologis mencoba untuk mengukur dampak suatu perusahaan berdasarkan lingkungan, tetapi pengukuran dilakukan dalam bentuk unit fisik (sisa barang produksi dalam kilogram, pemakaian energi dalam kilojoules), akan tetapi standar pengukuran yang digunakan bukan dalam bentuk satuan keuangan.

Akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil hampir di setiap skala industri dalam sektor manufaktur dan jasa. Pada lingkup skala, akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar dan kecil dimana penerapan yang dilakukan harus secara sistematis atau didasarkan pada kebutuhan dasar perusahaan. Bentuk yang diambil harus mencerminkan tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan dari pengguna perusahaan. Bagaimanapun juga, pada setiap aspek bisnis, dukungan tim manajemen puncak dan tim fungsional yang berseberangan menjadi poin penting

dalam mencapai keberhasilan implementasi dari akuntansi lingkungan disebabkan:

1. Akuntansi lingkungan memerlukan suatu cara baru dalam memperhatikan biaya lingkungan perusahaan, kinerja dan pengambilan keputusan. Komitmen manajemen puncak mampu menetapkan nada positif dan penghitungan insentif bagi organisasi selama mengadopsi akuntansi lingkungan.
2. Perusahaan mungkin ingin memasang tim fungsional untuk menerapkan akuntansi lingkungan, termasuk di dalamnya desain, ahli kimia, ahli mesin, manager produksi, operator, staff keuangan, manager lingkungan, personel, dan para akuntan yang tidak mempunyai pekerjaan bersama sebelumnya. Karena akuntansi lingkungan bukan hanya suatu isu akuntansi, dan informasi penting untuk dibagi kepada seluruh anggota kelompok, orang-orang butuh untuk berbicara dengan orang lainnya dalam mengembangkan pandangan umum dan Bahasa serta membuat pandangan lebih nyata. Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan formal perlu melembagakan akuntansi lingkungan karena akuntansi lingkungan merupakan suatu alat logis untuk mendukung keputusan sistem ini. Sama halnya dengan beberapa alat manajemen perusahaan lainnya, penggabungan pendekatan manajemen bisnis yang ada sebelumnya sangat sesuai dengan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan, antara lain meliputi:
 1. Biaya Berdasarkan Kegiatan / Manajemen Berdasarkan Kegiatan
 2. Total Manajemen Kualitas /Total Kualitas Lingkungan

3. Proses Bisnis *Re-Engineering*/Pengurangan Biaya
4. Model Kualitas Biaya /Model Kualitas Lingkungan Biaya Desain untuk Lingkungan/Desain Siklus Hidup

Semua pendekatan diatas sesuai diterapkan dalam akuntansi lingkungan disebabkan karena kemampuannya untuk memperbaiki rancangan serta dapat mengintegrasikan informasi lingkungan kedalam keputusan bisnis. Perusahaan-perusahaan yang ingin mempertimbangkan secara eksplisit pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari system perusahaan dalam penggunaannya terlebih dahulu melakukan evaluasi pendekatan sistem ini.

Fungsi penting dari akuntansi lingkungan adalah untuk menempatkan biaya-biaya lingkungan agar diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang sanggup dan termotivasi untuk mengidentifikasi bagaimana cara-cara mengurangi atau menghindari seluruh biaya-biaya ketika pada saat yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja karena pada waktu itu perusahaan perusahaan hanya berorientasi laba yang tinggi. Akuntansi lingkungan adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan. Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya

adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat. Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan informasi tentang biaya dan manfaat perlindungan lingkungan. Sebagai alat bagi pengambilan keputusan manajemen, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan yang berorientasi lingkungan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Informasi akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menemukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan manajemen lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai efektivitas aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan yang diperoleh tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus-menerus (Agustia, 2010).

2.2.2.1 Hubungan Akuntansi dengan Lingkungan

Akuntansi Lingkungan Hidup adalah metodologi untuk menilai biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan. Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan.

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan

penilaian kuantitatif tentang biaya dan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Ada perusahaan jasa yang menyusun panduan akuntansi lingkungan untuk perusahaan-perusahaan besar (Winarno, 2007).

2.2.2.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan selanjutnya menjadi bagian dari suatu sistem sosial perusahaan. Di samping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi, (Ikhsan, 2008):

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Tujuan akuntansi lingkungan adalah Sebagai alat manajemen lingkungan Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi

berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data Akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu Akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus (Winarni, 2007)

Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan sebuah sistem yang mencoba menilai dalam jumlah kuantitatif manfaat yang diperoleh atau biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan usaha perbaikan lingkungan yang dilakukannya. Penilaian ini diintegrasikan dalam sistem informasi akuntansi perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sudah mencakup konsekuensi aktivitas lingkungan atas peningkatan/penurunan asset dan kewajiban.

Tujuan akuntansi lingkungan (Pramanik, et.al., 2007) antara lain adalah untuk:

- a. Mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.

- b. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
- c. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu hijau, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
- d. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
- e. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
- f. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tentangan dari masyarakat.

Bagi sebagian besar perusahaan, risiko yang muncul akibat faktor lingkungan tidak lagi merupakan risiko yang harus disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah memasukkan faktor lingkungan di dalam penyajiannya mencegah adanya sekedar propaganda jika hal-hal terkait lingkungan hidup hanya disajikan di dalam laporan tahunan. Risiko finansial yang timbul merupakan kontinjensi yang pada umumnya disajikan sebagai kewajiban (*liabilities*). Adanya regulasi di bidang lingkungan hidup yang makin ketat, membuat munculnya banyak firma hukum yang menangani tuntutan

pengadilan atas kasus-kasus pencemaran atau perusakan lingkungan dalam industri-industri tertentu yang sensitif terhadap isu lingkungan hidup. Nilai tuntutan pengadilan ini yang akan dicatat sebagai kontinjensi. Pembaca laporan keuangan akan tahu bahwa dengan adanya tuntutan pengadilan, di masa depan sumber daya yang dimiliki organisasi akan berkurang untuk melunasi atau menyelesaikan kewajiban tersebut. Isu lingkungan hidup bukan isu di tingkat nasional, namun merupakan isu internasional. Investor dan kreditur internasional merupakan hal yang jamak ketika perpindahan arus modal antar negara menjadi hal yang sangat wajar terjadi seiring dengan adanya tren globalisasi. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di level global dengan sendirinya menghadapi isu lingkungan hidup, mengingat perilaku organisasi dalam perbaikan lingkungan hidup semakin menjadi sorotan (Sadjiarto, 2011)

2.2.2.3 Manfaat Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya. Biaya ini meliputi biaya-biaya pembersihan atau perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya

hukuman dan pajak, biaya pencegahan polusi teknologi dan biaya manajemen pemborosan.

Pengambilan keputusan organisasi dapat menggunakan arus informasi fisik dan informasi biaya yang disediakan oleh akuntansi manajemen lingkungan dalam membuat keputusan-keputusan yang berdampak pada kinerja keuangan dan lingkungan organisasi. Penting untuk dicatat bahwa, ketika akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengambilan keputusan internal. Penerapan akuntansi lingkungan tidak menjamin setiap tingkat kinerja keuangan atau lingkungan tertentu. Bagaimanapun juga, karena organisasi-organisasi dan program-program mempunyai sasaran tentang pengecilan biaya-biaya, terutama biaya-biaya lingkungan yang memperkecil dampak lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan menyediakan satu himpunan penting informasi untuk mencapai tujuan (Ikhsan, 2008).

2.2.2.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Oleh karena itu, bagaimana suatu perusahaan menggambarkan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana niat untuk menggunakan informasi (dalam hal alokasi biaya, penganggaran, proses desain/produk, keputusan manajemen lainnya) dan skala atau lingkup dari

pelatihan. Apalagi, mungkin tidak selalu jelas apakah suatu biaya dikelompokkan pada biaya lingkungan atau tidak. Beberapa biaya dimasukkan kedalam zona kelabu atau mungkin diklasifikasikan pada sebagian yang lingkungan dan sebagian yang bukan (Ikhsan, 2008).

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen, 2007).

- a. Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), yaitu biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- b. Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan.
- 2) Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

2.2.3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Pelaksanaan CSR sampai sekarang masih bersifat sukarela. Beberapa perusahaan tidak menjalankan program-program CSR karena melihat hal tersebut mungkin hanya sebagai pengeluaran biaya (*cost center*). Tetapi untuk sekarang sebenarnya pandangan tersebut sangat keliru, meskipun CSR tidak memberikan hasil secara keuangan dalam jangka pendek, namun CSR sebenarnya akan memberikan hasil baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa mendatang. Dari sisi dunia usaha sebenarnya berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangan faktor lingkungan hidup. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek *profit*, aspek *people*, dan aspek *planet* biasa disebut *triple bottom line*.

Apabila perusahaan melakukan program-program CSR diharapkan keberlanjutan perusahaan akan terjamin dengan baik. Oleh karena itu, program-program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan. Dengan masuknya program CSR sebagai bagian dari strategi bisnis, maka akan dengan mudah bagi unit-unit usaha yang berada dalam suatu perusahaan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan

dari program CSR yang dirancangnya. Dilihat dari sisi pertanggungjawaban keuangan atas setiap investasi yang dikeluarkan dari program CSR menjadi lebih jelas dan tegas, sehingga pada akhirnya keberlanjutan yang diharapkan akan dapat terimplementasi berdasarkan harapan semua stakeholder (Winarno, 2007).

2.2.3.1. Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan pada prinsipnya merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan stakeholders dalam arti luas daripada sekedar kepentingan perusahaan belaka. Berkaitan dengan hal tersebut, John Elkington¹ mengelompokkan tanggung jawab sosial perusahaan atas tiga aspek yang lebih dikenal dengan “*Triple Bottom Line*” (3BL). Ketiga aspek itu meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memerhatikan “*triple P*” sebagai berikut:

1. *Profit*

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendorong profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2. *People*

Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholders* penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Misalnya, pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, serta penguatan kapasitas ekonomi lokal.

3. *Planet*

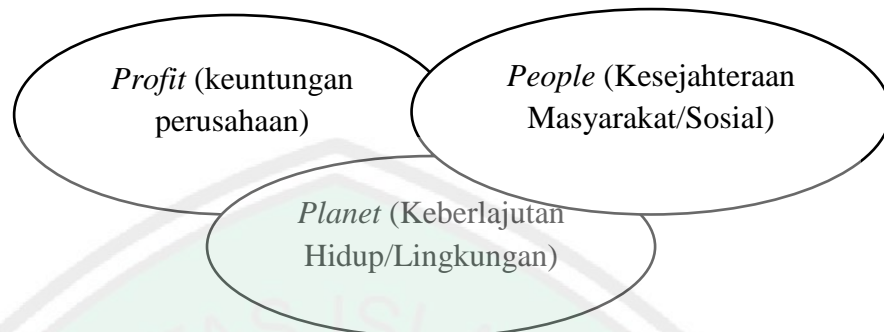
Hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah kewajiban perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan berkelanjutan keragaman hayati. Misalnya, penghijauan lingkungan hidup, perbaikan pemukiman, serta pengembangan pariwisata (ekoturisme) (Azheri, 2012).

Triple Bottom Line Accounting (TBLA) adalah suatu pengarusutamaan pengelolaan dan kepedulian perusahaan dewasa ini. TBLA telah menjadi isu utama dan diwacanakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar yaitu orang, laba dan lingkungan perusahaan. Orang berkaitan dengan sentuhan humanism yang dikelola oleh perusahaan. Orang juga berkaitan dengan variable-

variabel sosial seperti misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuannya. Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Laba adalah ideologi perusahaan, dalam pengertian perusahaan tidak bias hidup tanpa laba. Akan tetapi konsep laba bukan sesuatu yang parsial sehingga harus dikaitkan dengan pilar yang lainnya yaitu orang dan lingkungan. Pilar ketiga yaitu lingkungan mencerminkan symbiosis dengan lingkungan perusahaan misalnya kualitas udara, air dan *biodiversity*. Selanjutnya, TBLA akan diimplementasikan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Suartana, 2010).

Banyak orang-orang terkenal dan kaum eksekutif dengan lancar menyebut CSR. CSR begitu mulia sebagai salah satu nilai-nilai yang dianut oleh perusahaannya. CSR tidak hanya sekedar filantropi (kecintaan terhadap manusia) atau hanya Bahasa impresi perusahaan saja. CSR dapat diimplementasikan melalui tiga dominan yaitu, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan dikembangkan untuk mencapai citra yang baik dimata para pemangku kepentingan perusahaan. Seyogyanya perusahaan memperhatikan orang dan lingkungannya. Kemitraan menjadi hal yang penting dan merupakan wahana untuk mewujudkan hal itu. Tiga dominana CSR dapat diimplementasikan seperti gambar dibawah ini, dimana ketiganya saling berhubungan atas pertanggung jawaban sosial perusahaan.

Gambar 2.1 Triple Bottom Line



Sumber: Winarno (2007)

Konsep Piramida CSR memberi justifikasi teoritis dan logis mengapa sebuah perusahaan perlu menerapkan CSR bagi masyarakat di sekitarnya. CSR adalah puncak piramida yang erat terkait, dan bahkan identik dengan, tanggung jawab filantropis. Tataran tanggungjawab perusahaan sebagai berikut :

1. Tanggungjawab ekonomis. Kata kuncinya adalah: *make a profit*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah fondasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup (*survive*) dan berkembang.
2. Tanggungjawab legal. Kata kuncinya: *obey the law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Tanggungjawab etis. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik, benar, dan adil. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan. Kata kuncinya: *be ethical*.

4. Tanggungjawab filantropis. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum dan berperilaku etis, perusahaan dituntut agar dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan semua. Kata kuncinya: *be a good citizen*. Para pemilik dan pegawai yang bekerja di perusahaan memiliki tanggungjawab ganda, yakni kepada perusahaan dan kepada publik yang kini dikenal dengan istilah *non-fiduciary responsibility*.

2.2.3.2. Motif Perusahaan Menjalankan Program CSR

Pembangunan industri sebenarnya memiliki dampak positif dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktifitas ekonomi, dan dapat menjadi aset pembangunan nasional maupun daerah. Namun kenyataan selama puluhan tahun praktik bisnis dan industri korporasi Indonesia cenderung tidak ada respon terhadap kepedulian lingkungan hidup. Masyarakat yang sejak awal telah miskin, kenyataannya yang miskin tetap miskin, bahkan semakin miskin karena masyarakat mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya kesehatan akibat lingkungan hidup mereka sudah tercemar limbah aktivitas perusahaan.

Perusahaan tidak melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) secara baik terhadap masyarakat. Alih-alih melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar dengan melakukan *community development*, korporasi cenderung membuat jarak dengan masyarakat sekitar. Jika pun ada program yang dilakukan oleh korporasi, biasanya bersifat *charity*, seperti memberi sumbangan, santunan, sembako, dan lain-lain. Program *charity* ini menjadi dalih bahwa mereka juga memiliki kepedulian sosial. Dengan konsep

charity, kapasitas dan akses masyarakat tidak beranjak dari kondisi semula, yaitu akan tetap marginal. *Charity* menjadi program yang tidak tepat sasaran karena tidak bisa memutus rantai kemiskinan dan benang kusut pendidikan. Ada beberapa alasan/ motif yang melatarbelakangi perusahaan melakukan program CSR :

Tabel 2.2. Motif Perusahaan Melakukan Program CSR

Motif Perusahaan dalam Manjalankan Program CSR Motif Keamanan	Motif Memenuhi Kewajiban Kontraktual	Komitmen Moral
<ul style="list-style-type: none"> • Program dilakukan setelah ada tuntutan masyarakat yang biasanya diwujudkan melalui demonstrasi. • Program tidak dilakukan setelah kontrak ditandatangani. Kecenderungannya program dilakukan ketika kebebasan masyarakat sipil semakin besar pasca desentralisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanggungjawaban program CSR bukan pada pemerintah daerah dan masyarakat lokal tetapi pada pemerintah pusat. • Propaganda kegiatan CSR melalui media masa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wacana CSR . • Propaganda kegiatan CSR melalui media masa

Sumber: Mulyadi (2003)

2.2.4. CSR dan Akuntansi Lingkungan

Perusahaan selain sebagai institusi ekonomi, perusahaan juga merupakan institusi sosial, dengan demikian diharapkan perusahaan dapat maju dan berkembang secara harmonis bersama masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan keberadaannya tidak terbatas dari lingkungan karena perusahaan berada dalam suatu lingkungan tertentu. Sejumlah perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan yang ada. Agar kelangsungan hidup perusahaan terjaga, perusahaan harus membangun hubungan dengan lingkungan dengan menjaga lingkungan. Tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi

masalah lingkungan perusahaan meliputi suatu pendekatan menyeluruh atas operasional, produk dan fasilitas perusahaan.

Semua itu merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan ke lingkungan (*Corporate Social Responsibility*). Tanggung jawab sosial sektor dunia usaha yang dikenal dengan nama *corporate social responsibility* merupakan wujud kesasaran perusahaan sebagai upaya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat menimbulkan biaya yang sering dikenal dengan biaya lingkungan, antara lain biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal. Semua biaya yang dikeluarkan perusahaan disebut dana *corporate social responsibility* dan pencatatan penggunaan dana CSR dengan menggunakan *environmental accounting*.

John Elkington tahun 1988 memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL atau 3BL). Atau juga 3P – *People, Planet and Profit*. Singkat kata, ketiganya merupakan pilar yang mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan tiga kriteria: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebenarnya, pendekatan ini telah banyak digunakan sejak awal tahun 2007 seiring perkembangan pendekatan akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*) yang banyak digunakan oleh perusahaan sektor publik. Pada perusahaan sektor swasta, penerapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) pun merupakan salah satu bentuk implementasi TBL. Konsep TBL mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) daripada

kepentingan *shareholder* (pemegang saham). Mari kita lihat secara detail bagaimana perusahaan di Indonesia bisa mengaplikasi konsep 3P ini secara riil. *People* menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja. *Planet* berarti mengelola dengan baik penggunaan energi terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO₂ (Neviana, 2010).

Tanggung jawab mengenai masalah lingkungan juga telah ditetapkan dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74. Dalam undang-undang tersebut mengatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memerhatikan kepatutan dan kewajarannya. Apabila kewajiban ini tidak dilaksanakan, maka dekenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan biasanya dicatatkan dalam suatu laporan yang dapat dilaporkan secara terpisah maupun digabung dalam laporan tahunan. Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang menyarankan kepada perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab mengenai sosial dan lingkungan sebagaimana tertulis pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) paragraf 12 berbunyi:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pencatatan pembiayaan untuk mengelola limbah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tersebut antara lain sebagai berikut (SAK, 2015):

1. Identifikasi

Pertama kali entitas hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usaha (Sudigyo, 2002). Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi yang

relevan bagi suatu organisasi tertentu. Setelah teridentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat untuk menjadi alur aktivitas keuangan perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis yang diukur dalam satuan mata uang. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi. Agar laporan keuangan bisa bermanfaat, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi (Weygandt, 2013). Sistem akuntansi secara khusus membagi biaya seperti biaya bahan dan tenaga kerja, biaya manufaktur atau overhead pabrik (biaya operasional), biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, biaya Riset dan Pengembangan (Ikhsan, 2009)

2. Pengakuan dan Pengukuran

Menurut Suwardjono (2013), pengakuan (*recognition*) adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan tergambar dalam laporan keuangan. Prinsip Akuntansi Berlaku Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban.

Pengukuran (*measurement*) adalah penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan.

Jumlah rupiah akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan statemen keuangan. Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah (kos) yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Pengukuran disebut juga penilaian (*valuation*). Namun

penilaian lebih ditujukan untuk penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu elemen/pos pada saat dilaporkan dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2013). PSAK No. 1 :

“Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami”.

3. Penyajian

Penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif (Suwardjono, 2013). Menurut PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

4. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Memuat standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2013).

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menurut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban social yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas retorika namun sesuai dengan praktis dalam pengelolaan sisa hasil perusahaan. Pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan.

Permasalahan akuntansi lingkungan mulai menarik perhatian akuntan dan organisasi profesi untuk mempertimbangkan kemungkinan dimasukkannya usaha pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan di dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilandasi alasan bahwa laporan keuangan yang lazim tidak mampu lagi mencerminkan tingkat aktifitas perusahaan secara menyeluruh. Ditinjau dari tujuan pemberian informasi akuntansi, maka pengungkapan informasi lingkungan adalah perusahaan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomis dan keputusan yang rasional. Berbagai informasi tentang lingkungan baik yang menyangkut tindakan pengurangan dampak negatif maupun kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan dapat disajikan agar informasi benar-benar relevan dan reliable. Bentuk pengungkapan informasi lingkungan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan, karena sejauh ini belum ada standar baku yang mengaturnya.

2.2.5. Perspektif Islam Terhadap Kelestarian Lingkungan

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah terhadap lingkungan, karena dengan menjaga kelestarian lingkungan juga merupakan bentuk ibadah yang dari setiap umat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Al Qur'an Surat Ar-Rum 41 – 42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
 ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41) Katakanlah (Muhammad), " Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (42)

Kandungan ayat tersebut adalah mengenai suruhan Allah SWT kepada manusia agar melestarikan alam dan lingkungannya karena sudah diatur oleh Yang Mahakuasa. Penegasan Allah SWT bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah akibat ulah atau perbuatan manusia, oleh karena itu hendaklah manusia menghentikannya mau kembali ke jalan yang benar yaitu dengan menggantinya dengan perbuatan yang baik. Allah SWT menyuruh agar manusia mempelajari umat-umat terdahulu (sejarah), banyaklah bencana yang menimpa kepada umat-umat terdahulu disebabkan mereka tidak menghiraukan seruan Allah, bahkan kebanyakan mereka ingkar dan musyrik kepada-Nya.

Penjelasan Ayat Al Qur'an Surat Ar-Ruum adalah surat yang ke 30 terdiri atas 60 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah. Dinamakan Ar-Ruum karena pada permulaan surat ini yaitu ayat 2, 3, dan 4 terdapat pemberitaan bangsa

Rumawi yang pada mulanya dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian kerajaan Ruom dapat menuntut balas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali. Pada Q.S. Ar-Ruum ayat 41 – 42 menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan hidup dan kemakmurannya.

Manusia diangkat sebagai khalifah di bumi yang diamanati agar menjaga kelestarian alam jangan sampai rusak. Manusia diperbolehkan menggali kekayaan alam, mengolahnya, dan memanfaatkan sebagai bekal beribadah kepada Allah dan beramal soleh. Namun kenyataannya karena manusia mempunyai sifat tamak, rakus (yang berlebihan) sehingga penggalian alam itu tak terkendalikan yang berdampak menjadi bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, alam menjadi tandus, kekeringan, alam menjadi gersang, dan udara tercemar dan lain sebagainya. Kerusakan alam itu akan berakibat pula kesengsaraan pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia disuruh mempelajari sejarah sebelumnya bahwa banyak manusia yang menjadi sengsara akibat mereka tidak mau lagi menghiraukan seruan Allah SWT, bahkan mereka kebanyakan berbuat musyrik dan kufur kepada Tuhannya. Al Qur'an Surat Al-A'raf 56 – 58 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦
 وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرُّيُوحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِقْتُمْ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِّنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ
 بِإِذْنِ رَبِّهِ ^ط وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

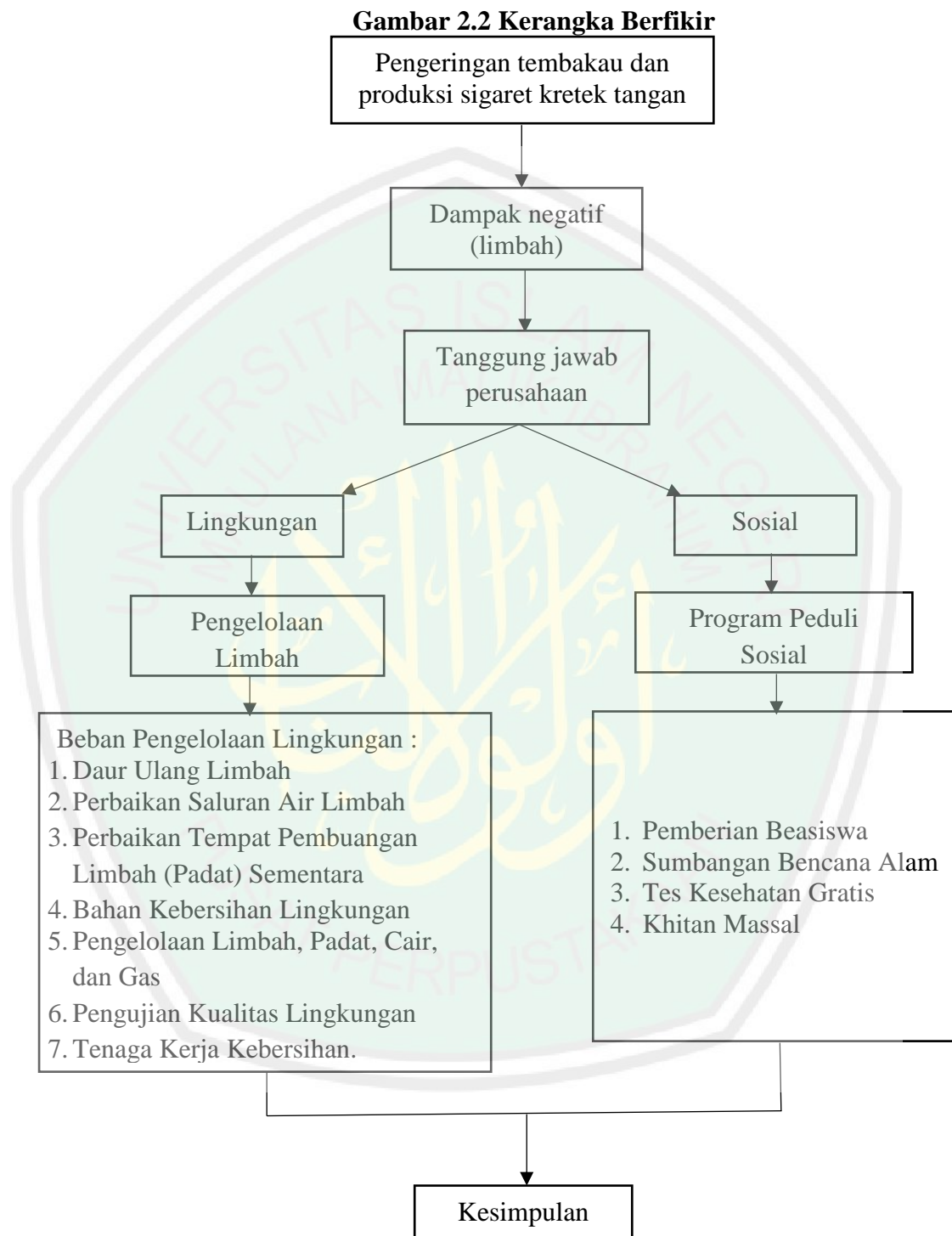
Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (56) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angina itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (58)

Kandungan Ayat tersebut adalah Allah SWT melarang kepada manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi sebaliknya disuruh berdo'a agar menjadi orang yang baik (muhsinin), karena rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Penegasan Allah SWT bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat mengatur angin yang membawa mendung sehingga turun hujan. Dengan air hujan itu dapat menumbuhkan tanaman-tanaman sehingga dapat berbuah. Begitu pula dengan hujan itu dapat berguna untuk semua makhluk yang ada di bumi. Kemahakuasaan Allah itu Dia juga dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati besuk pada hari Kiamat sepertinya menghidupkan bumi yang tandus kemudian turun hujan sehingga tumbuh tanaman-tanamannya dan berbuah. Suruhan agar manusia mau bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan kepadanya, di tanah yang subur akan tumbuh tanaman yang baik, sedangkan tanah yang tandus tidak akan tumbuh tanamannya melainkan merana. Hal yang demikian itu sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Penjelasan Ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf adalah surat yang ke 7 terdiri dari 206 ayat termasuk golongan ayat-ayat Makkiyah. Surat ini termasuk surat "Assab'uthiwaal" (tujuh surat yang panjang). Dinamakan "Al-A'raf" karena perkataan Al-

A'raf yang terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'raf yaitu : tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka. Pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik di darat, di laut, di udara bahkan dimana saja. Karena kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu akan membahayakan pada tata kehidupan manusia sendiri, seperti kerusakan tata lingkungan alam, pencemaran udara, dan bencana-bencana alam lainnya. Pada surat tersebut Allah disuruh untuk berdo'a kepada Allah dan bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya, sehingga alam yang telah disediakan Allah itu mendatangkan rahmat dan manfaat serta nikmat yang besar bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga manusia menjadi makhluk yang muhsinin. Pada Ayat 57-58 Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang meniupkan angin sehingga turun hujan. Begitu pula Allah SWT menjadikan tanah yang dahulunya kering dan tandus menjadi subur sebab mendapat rahmat dari Allah itu sehingga tumbuh-tumbuhan jadi hidup subur dan berbuah, telur-telur ikan yang menempel di tanah bisa menetas menjadi ikan-ikan besar yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Begitu Allah mengibaratkan besuk pada hari kiamat Allah akan menghidupkan manusia kembali seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan ketika turun hujan. Oleh sebab itu maka, manusia wajib menjaga dan melestarikan lingkungan sebagaimana yang telah ditetapkan pada ayat-ayat diatas. (<http://www.bacaanmadani.com>)

2.3. Kerangka Berfikir



Sumber: diolah oleh peneliti

Aktivitas operasional perusahaan, khususnya pada pengeringan tembakau dan produksi sigaret kretek tangan tentunya akan menimbulkan dampak negatif yang akan muncul apabila tidak memperhatikan lingkungan, hal yang akan terjadi adalah permasalahan lingkungan berupa pencemaran limbah dari aktivitas operasional perusahaan. Agar terhindar dari masalah tersebut perusahaan wajib menerapkan akuntansi biaya lingkungan agar dapat menentukan biaya-biaya lingkungan yang dibutuhkan untuk mencegah kerusakan agar hasil penerapan dapat diinformasikan kepada *stakeholder*, serta mencegah pencemaran lingkungan yang merugikan banyak pihak dan dipandang buruk oleh masyarakat apabila perusahaan tidak memperhatikan biaya lingkungan dan hanya mengutamakan profitabilitas sebagai tujuan utama.

Biaya-biaya lingkungan harus diakui pada laporan keuangan untuk pengelolaan limbah dari kegiatan operasional perusahaan agar menghindari dampak negatif tersebut. Maka dari itu dibutuhkan pelaporan akuntansi biaya lingkungan yang bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana penerapan biaya lingkungan menurut perusahaan tersebut dan pelaporannya dalam laporan keuangan tahunan, dengan penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan dapat menjadi acuan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan setiap tahunnya agar efisien dan optimal dalam tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014). Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan deskriptif, yang akan mendeskripsikan serta menganalisis aktifitas pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan yang diterapkan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro yang bergerak dalam bidang jasa maupun usaha salah satunya adalah pengeringan tembakau dan pembuatan sigaret kretek tangan yang lokasinya terletak pada Jalan Basuki Rachmat No. 7, Bojonegoro 62115, Telepon (0353) 881675, Fax. (0353)-881032.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang akan memberikan informasi mengenai proses pengeringan tembakau *redrying/threshing* dan proses produksi sigaret kretek tangan, pengelolaan limbah akibat dari proses produksi tersebut dan biaya lingkungan pada Koperasi KAREB yang memiliki unit pengolahan dan pengeringan tembakau serta unit usaha lainnya, karena dalam proses pengeringan tembakau dan pembuatan rokok di perusahaan tentunya akan menimbulkan limbah yang berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar dan membutuhkan pengelolaan limbah dengan penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan, subyek penelitian ini antara lain yaitu:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Bapak Eko Supriyadi	Kepala Bagian Sumber Daya Manusia
2.	Bapak Toni	Kepala Bagian Produksi
3.	Bapak Hendra Fatkur Rohman	Kepala Bagian Akuntansi

Sumber: Data diolah 2018

3.4. Data dan Jenis Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dari subyek penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan berbagai sumber. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber yang didapatkan secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer ini berupa opini atau pendapat yang diungkapkan dari hasil wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum, antara lain:

1. Profil perusahaan dan struktur organisasi perusahaan
2. Data yang terkait mengenai biaya-biaya lingkungan
3. Penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan menurut Koperasi KAREB atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pertanggungjawaban dalam pengelolaan limbah dari aktivitas operasional perusahaan.
4. Observasi mengenai pengelolaan limbah berdasarkan pihak Koperasi KAREB.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi pasrtisipatif pasif dengan cara datang di tempat penelitian yang akan diamati yaitu Koperasi KAREB, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan metode ini, secara tidak langsung maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak,

terutama data mengenai biaya lingkungan dan pengelolaan limbah yang diterapkan oleh Koperasi KAREB.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Dengan metode ini, akan menghasilkan informasi secara langsung dari pihak yang terkait dalam pertanggung jawaban sosial atas pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh aktifitas operasional Koperasi KAREB dalam pengeringan tembakau dan pembuatan sigaret kretek tangan.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaporan akuntansi lingkungan yang diterapkan pada perusahaan, karena dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumentasi (Sugiyono, 2014).

3.6. Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data yang didapat dari Koperasi KAREB yang berhubungan dengan biaya lingkungan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
2. Mengidentifikasi komponen biaya lingkungan yang diungkapkan oleh Koperasi KAREB.
3. Mengusulkan penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada Koperasi KAREB.
4. Menganalisis pelaporan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam pengelolaan limbah.
5. Memberikan kesimpulan mengenai penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada Koperasi KAREB dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Identitas Perusahaan

Nama Koperasi	: Koperasi Karyawan <i>Redrying</i> Bojonegoro (KAREB)
Badan Hukum	: 4151/BH/II/1979 (10 Februari 1979)
Perubahan Badan Hukum	: 518/03/PAD/412.38/2011 (11 Maret 2011)
Alamat	: Jl. Basuki Rachmat No. 07, Bojonegoro 62115
Telepon	: (0353) 881675
Fax	: (0353) – 881032
Website	: koperasikareb.co.id

4.1.2. Sejarah Perusahaan

Berawal dari proyek tertunda milik Pemerintah atau Departemen Perindustrian, dilanjutkan dengan berdirinya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama Perum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PPTB) pada tanggal 01 April 1971. Pada tahun 1976 Koperasi Koperasi Karyawan *Redrying* yang diberi singkatan dengan KAREB. Koperasi KAREB berdiri dengan unit usaha konsumsi kredit dengan anggota saat itu 76 orang, keanggotaan para pegawai Perum Pengeringan Tembakau Bojonegoro dengan modal simpanan pokok dan simpanan

wajib serta mendapatkan donasi dari perusahaan Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).

Pada tahun 1979 Koperasi KAREB mendapat pengesahan dari Pemerintah dengan Badan Hukum nomor 4151/BH/II/79 tanggal 10 Februari 1979. Koperasi KAREB membeli satu unit mesin Green Leaf Threshing (GLT) processing atau pengeringan tembakau dari PT. ITP Indonesia *Tobacco Processor* Pasuruan dengan dana pinjaman perbankan dengan menyerap tenaga kerja 800 orang pada tahun 1980, sehingga terbentuklah kontrak manajemen antara Koperasi KAREB dengan PPTB serta mendapatkan persetujuan Menteri Perindustrian dengan Kepmen No. S1/M/1981 tanggal 17 Januari 1981. Tahun 1981 terbentuklah unit usaha angkutan atau transportasi dan tahun 1988 unit industri kecil serta unit developer.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 36 Tahun 1990, mengeluarkan kebijakan melepas Badan Usaha Milik Negara yang dianggap kurang potensial sehingga: Perum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PPTB) dapat dibeli Koperasi KAREB dengan pola pembayaran diangsur selama lima tahun dan tidak melakukan PHK terhadap 300 pegawai. Pada tahun bersamaan PT. Perkebunan XIX Persero khususnya unit GLT *Tobacco* – Solo dengan pola pembayaran kontan dengan catatan tidak melakukan PHK pada 350 pegawai, namun dalam perkembangannya asset tersebut dimasukkan share atas pendirian Joint Ventura PT. BAT – KAREB dengan komposisi modal 30% Koperasi KAREB 70% PT. BAT Indonesia dan pada tanggal 20 Januari 2006 aset tersebut dilepaskan karena ketidakmampuan Koperasi KAREB untuk menambah adanya ekspansi usaha.

Pada tahun 1994 Koperasi KAREB mendapatkan predikat Koperasi Mandiri, maka pada tahun 1994 Koperasi KAREB menjalin kemitraan dengan PT. HM Sampoerna Tbk yang menyerap tenaga 1.800 orang dalam jasa pembuatan rokok sigaret kretek tangan sampai dengan saat ini. Dalam perkembangan usahanya sampai saat ini dengan Koperasi KAREB mampu bersaing dengan Badan Usaha lainnya dan mempekerjakan \pm 3.000 pegawai sehingga mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Wilayah Bojonegoro.

4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

Mewujudkan usaha koperasi di bidang jasa dan bidang perdagangan yang terpercaya dan terbaik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Misi

- a. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan pegawai
- b. Memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh pelanggan atau mitra kerja.
- c. Terus membangun dan mengembangkan semua unit usaha dengan sistem manajemen efektif dan efisien.

4.1.4. Strukur Organisasi Perusahaan

1. Organisasi

Keanggotaan adalah pegawai tetap. Pegawai adalah mereka yang mengorbit di perusahaan atau unit usaha sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan status tetap, musiman, dan kontrak.

Tabel 4.1. Pengurus Koperasi KAREB

No.	Nama	Jabatan	Masa Bakti/Tahun
1.	H. Hadi Prayitno	Ketua	2016-2018
2.	Djoni Susilo	Wakil Ketua	2016-2018
3.	Imam Mukri, SH	Sekretaris	2016-2018
4.	Taulan	Bendahara	2016-2018
5.	H. Sutrisno	Bid. Usaha & Umum	2016-2018

Sumber : Struktur Organisasi Koperasi KAREB 2016

Tabel 4.2. Pengawas Koperasi KAREB

No.	Nama	Jabatan	Masa Bakti/Tahun
1.	Drs. Suharto	Ketua	2015-2018
2.	Budiono	Anggota	2017-2019
3.	Rochman Sopoyono	Anggota	2016-2018

Sumber : Struktur Organisasi Koperasi KAREB 2016

Tabel 4.3. Pengelola/Direktur

No.	Nama	Jabatan	Masa Bakti/Tahun
1.	Sriyadi Purnomo, SE, MM	Direktur	2015-2018

Sumber : Struktur Organisasi Koperasi KAREB 2016

4.1.5. Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan

1. Kegiatan Unit-Unit Usaha Koperasi KAREB

Kegiatan usaha Koperasi KAREB sampai saat ini meliputi berbagai kegiatan baik dalam penjualan barang dan jasa yang masing-masing digerakkan melalui unit-unit usaha.

2. Unit Jasa Processing Tembakau

a. Unit *Redrying*

Mengeringkan kembaliu tembakau dengan kandungan kadar air yang merata, mempromofir aroma dan keamanan penyimpanan dengan kapasitas 4.500 kg/jam.

b. Unit *Treshing*

Memisahkan dari daging daun dan batang, merupakan persiapan awal bagi produsen rokok dalam menyediakan bahan setengah jadi dengan kapasitas 5.000 kg/jam.

3. Unit Jasa Sigaret Kretek Tangan (SKT)

Merupakan kerjasama dengan PT. HM Sampoerna Tbk. dalam pembuatan rokok dari tahapan giling, gunting dan bandrol.

4. Unit Simpan Pinjam

Pemanfaatan unit simpan pinjam ini telah dapat dirasakan oleh para anggota dalam mengatasi kebutuhan yang sifatnya produktif atau hal-hal yang sangat mendesak serta melayani anggota dan pegawai.

5. Unit Pertokoan, *Distributor Centre*, dan *Distributor*

Pada unit pertokoan, distributor centre, dan distributor ini telah mampu melayani kebutuhan sehari-hari untuk anggota, pegawai masyarakat sekitar dan gerakan koperasi serta pertokoan-pertokoan yang lain.

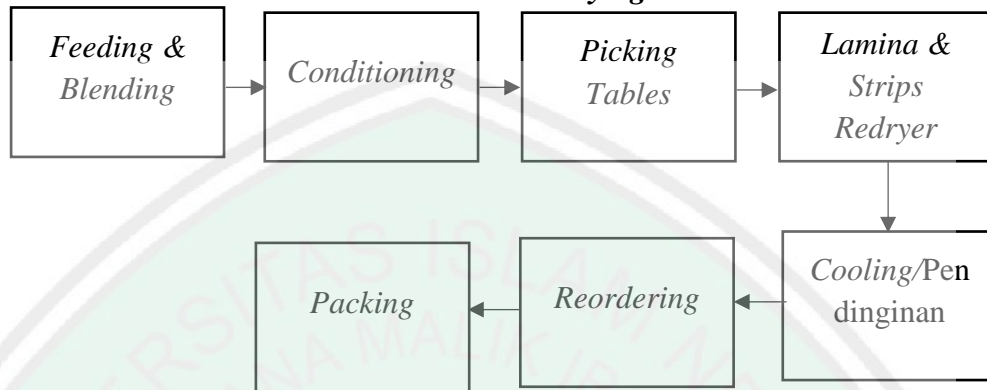
6. Unit Angkutan atau Transportasi

Armada transportasi yang tersedia selama ini tetap dioptimalkan dan selanjutnya mengadakan pengembangan ke unit ekspedisi berupa armada truk yang bekerjasama dengan Koperasi Warga Semen Gresik (KWSG) dan pihak lain.

4.1.6. Tahapan Proses pengolahan Daun Tembakau

1. Unit Redrying

Gambar 4.1 Proses Redrying Tembakau

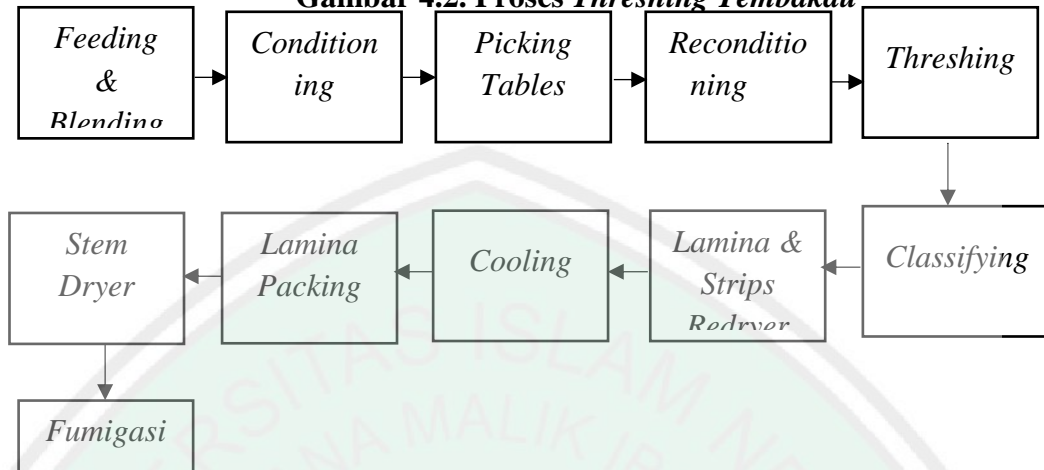


Sumber : diolah oleh peneliti

1. *Feeding dan Blending* : untuk pengisian tembakau kedalam alur mesin dan blending tembakau dari berbagai grade. Di meja blending bias dilaksanakan juga pemotongan pangkal daun atau butting.
2. *Conditioning* : untuk melembapkan tembakau agar tidak rapuh dan bisa menimbulkan aroma.
3. *Picking Tables* : untuk pemilihan *Foreign Materials* (FM) tembakau yang *off grade* dan *off type*.
4. *Lamina & Strips Redryer* : pengeringan ulang menurunkan kadar air tembakau menjadi lebih kering dan merata dimana akan timbul aroma tembakau yang baik, serta bisa mematikan hama tembakau.
5. *Cooling/Pendinginan* : salah satu tahap dari proses redrying.
6. *Reordering* : penambahan kadar air agar tercapai target yang diinginkan.
7. *Packing* : pengemasan dan pembungkusan tembakau dengan bentuk bal, *carton bag* atau lainnya tergantung permintaan dari konsumen.

2. Unit Threshing

Gambar 4.2. Proses *Threshing* Tembakau



Sumber : diolah oleh peneliti

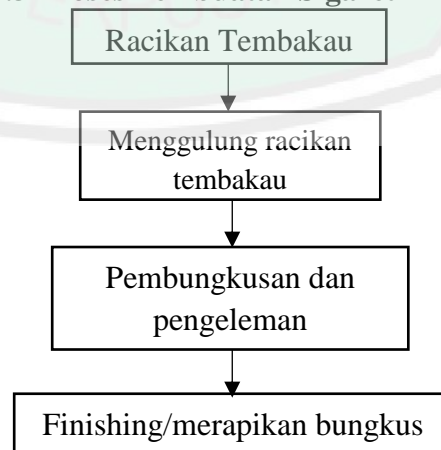
1. *Feeding & Blending* : untuk pengisian tembakau kedalam alur mesin dan blending tembakau dari berbagai grade. Pada meja blending bisa dilaksanakan juga pemotongan ujung daun atau tipping dan pangkal daun.
2. *Conditioning* : untuk melembapkan tembakau baik tip (ujung daun) maupun butt (pangkal daun) agar tidak rapuh dan bisa menimbulkan aroma.
3. *Picking Tables* : untuk pemilihan *Foreign Materials* (FM), tembakau yang off grade dan off type.
4. *Reconditioning* : agar tembakau menjadi lembap sehingga tidak hancur pada waktu melalui mesin thresher.
5. *Threshing* : dimana tembakau dipisahkan antara tulang daun atau biasa disebut stem dengan helai daunnya atau biasa disebut lamina. *Threshing*

yang baik yaitu apabila proses pemisahan tersebut tidak menyebabkan kehancuran dari tembakau.

6. *Classifying* : yaitu mengeluarkan lamina dari produk threshing.
7. *Lamina & Strips Redryer* : pengeringan ulang menurunkan kadar air tembakau menjadi lebih kering dan merata dimana akan timbul aroma tembakau yang baik, serta bisa mematikan hama tembakau.
8. *Cooling* : salah satu tahap dari redrying untuk mengeringkan tembakau agar lebih maksimal.
9. *Lamina Packing* : pengemasan lamina atau leaf bisa bentuk bal, karton atau bag.
10. *Stem Dryer* : mengeringkan stem secara tersendiri sesuai dengan target MC untuk stem. Kemasan stem bisa dibentuk karton atau kantong tikar, sesuai dengan permintaan pelanggan.
11. *Fumigasi* : fumigasi ini biasanya dilakukan digudang tembakau, terutama sebelum tembakau diekspor .

4.1.7. Proses Pembuatan Sigaret Kretek Tangan

Gambar 4.3 Proses Pembuatan Sigaret Kretek Tangan



Sumber : diolah oleh peneliti

1. Menyiapkan racikan tembakau dan cengkeh sesuai adonan yang telah ditetapkan.
2. Menggulung racikan tembakau kedalam mesin penggulung serta gabus filter.
3. Setelah rokok tergulung setengah selanjutnya memasukkan kertas kedalam alat penggulung dan mengoleskan lem.
4. Menggulung rokok yang telah diberi kertas dan merapikan sisi kanan dan sisi kiri rokok agar terlihat rapi

4.1.8. *Quality Control*

Peralatan untuk pengukur kualitas sebagai kelengkapan sarana proses antara lain:

1. 3 unit *Particle Size Distributor (PSD) shaker* yaitu alat untuk mengukur degradasi dari tembakau untuk hasil *threshing*.
2. 5 unit *Brabender Oven* untuk memeriksa kadar air, secara cepat. Lama pengukuran 30 menit.
3. 2 unit *Qualtex Oven* untuk memeriksa kadar air. Lama pengukuran adalah 3 jam.
4. 1 unit *Hearson Oven* untuk memeriksa kadar air. Lama pengukuran adalah 16 jam.
5. 1 unit *Moisture Analyzer* untuk memeriksa kadar air. Lama pengukuran adalah 6 menit.
6. 6 unit *Tobacco Grinder* untuk melembutkan tembakau yang akan diperiksa kadar airnya.

4.1.9. Limbah dari Pengolahan Tembakau

Tembakau adalah bahan baku utama untuk pembuatan rokok, sebelum dimanfaatkan untuk diolah tembakau perlu melewati tahapan pengeringan agar menciptakan kadar air yang sesuai. Dari proses pengeringan dan pengelolaan tembakau tersebut maka dampak yang pasti akan terjadi yaitu limbah dari hasil pengeringan tersebut. Proses pengeringan tembakau tentunya menimbulkan berbagai limbah diantaranya yaitu limbah cair, limbah padat, limbah udara, limbah B3 dan lain sebagainya. Tanaman tembakau bersifat genetik yang terdapat alkaloid dan beberapa senyawa lainnya, yaitu salah satunya adalah nikotin yang merupakan jenis alkaloid penting yang kadarnya dipengaruhi oleh dosis pemupukan nitrogen. Efek dari nikotin ini dapat menyebabkan ketagihan yang akan membahayakan jantung serta paru-paru. Limbah tersebut akan menjadi pencemaran lingkungan apabila tidak ada pengelolaan yang baik dari pihak perusahaan. Maka dari itu pihak Koperasi KAREB rutin untuk melakukan pengujian limbah agar mencegah adanya pencemaran lingkungan serta membuat IPAL agar limbah cair yang dikeluarkan tidak berbahaya dan berdampak negatif terutama pada masyarakat sekitar yang akan merugikan berbagai pihak.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak Sumber Daya Manusia yaitu Bapak Eko Supriyadi mengenai pengelolaan limbah akibat proses produksi pada Koperasi KAREB. Bapak Eko Supriyadi mengungkapkan bahwa:

“Kami pihak Koperasi KAREB sudah mengelola limbah dengan baik dan sesuai peraturan yang ada, karena kami menyadari bahwa limbah dari proses pengeringan tembakau ini sangat berbahaya apabila tidak dikelola dengan baik, apalagi lokasinya yang sangat dekat dengan permukiman

warga dan ditengah kota. Untuk limbah cair kami tidak akan membuangnya begitu saja tetapi diolah dulu ke dalam IPAL, untuk limbah padatnya kami buang ke TPA dan sampah yang masih bisa dimanfaatkan akan diolah menjadi pupuk dan untuk limbah B3 kami bekerja sama dengan PT PRIA MOJOKERTO yang akan diambil setiap 25kg.”

Berikut adalah identifikasi jenis limbah dari proses pengeringan tembakau

yang ada di Koperasi KAREB :

Tabel 4.4 Jenis Limbah dari Pengolahan Tembakau

Jenis Limbah	Sumber Limbah	Uraian Limbah	Kandungan Limbah
Limbah Cair	Air Kondensat	Mengandung uap panas	-
	Air <i>cooling zone</i>	Mengandung nikotin	-
	Limbah domestic	Air dari kegiatan kamar mandi	- BOD - COD
	Air hujan	-	-
Limbah Padat	Tembakau hasil pemilahan	Gagang tembakau dan kotoran lainnya selain daun tembakau	Nikotin
	Debu	Debu dari tembakau	Nikotin
Limbah Udara	Mesin Boiler	Residu	SO ₂ dan Partikulat
	Mesin Pembuangan Residu	Residu	SO ₂ dan Partikulat
	Asap	Emisi	- NO ₂ - SO ₂ - Partikulat
	Debu Serbuk Tembakau	Jengkok	Nikotin
Limbah B3	Oli Bekas	Residu	- Organik - Hidrokarbon terhalogenasi - Logam berat (Cr, Ni, dll) - Hidrokarbon Aromatis

Sumber : diolah oleh peneliti

4.1.10. Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan

Agar mengurangi dan mencegah dampak pencemaran lingkungan pihak Koperasi KAREB selalu melakukan pengelolaan limbah dengan baik dan menguji kualitas lingkungan secara rutin. Berikut adalah hasil pemantauan kualitas lingkungan pada Koperasi KAREB:

1. Sampah

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Limbah Padat

No	Jenis	Volume	Sistem Pengelolaan	Keterangan
1.	Sampah Organik	539 kg/bln	Dibuang ke TPA	
2.	Sampah An Organik	1591/bln	Dibuang ke TPA (kertas dikirim ke Sampurna)	
3.	Sampah B3	3kg/hr	Dikelola oleh PT. PRIA MOJOKERTO	Diambil setiap 25kg

Sumber : Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan Koperasi KAREB 2016

2. Air Bersih

Sumber penggunaan air

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Air Bersih

No.	Sumber	Volume/hari
1.	Air sumur dalam	20m ³

Sumber : Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan Koperasi KAREB 2016

3. Air Limbah

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Limbah Cair

Volume	Sistem Pengolahan	Kelengkapan Dokumen Hasil Uji		Hasil Pengujian		Keterangan
		Ada	Tidak	TDS	pH	
5m ³	IPAL	√		-	-	Air limbah kamar mandi & cucian khusus
15m ³	Langsung dibuang		√	-	-	Air limbah cucian

Sumber : Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan Koperasi KAREB 2016

4. Hasil Pengujian Udara Ambien

Tabel 4.8. Hasil Pengujian Udara Ambien

No.	Parameter	Hasil	Baku Mutu
1.	O ₂	20,9%	-
2.	LEL	0	-
3.	CO	0 ppm	-
4.	H ₂ S	0 ppm	0,03 ppm
5.	HCN	0 ppm	-
6.	NO	1,4 ppm	-
7.	NO ₂	0,3 ppm	400 ug/Nm ³ /0,2 ppm
8.	SO ₂	0 ppm	900 ug/Nm ³ /0,1 ppm
9.	PH ₃	0 ppm	-
10.	CH ₄	0,005 ppm	-
11.	CO ₂	0,01 ppm	-
12.	CL ₂	0 ppm	10 mg/Nm ³ /7 ppm
13.	NH ₃	0 ppm	500 mg/Nm ³ /2 ppm
14.	Suhu	34,5°C	-
15.	Kebisingan	59,2 dB	55-70 dB
16.	Kelembapan	55%	-
17.	Tekanan Udara	29,71 InHg	-

Sumber : Hasil Pemantauan Kualitas Lingkungan Koperasi KAREB 2016

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Identifikasi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pemeliharaan lingkungan untuk mencegah adanya kerusakan dan pencemaran lingkungan akibat dari proses produksi dari perusahaan. Identifikasi biaya lingkungan pada setiap perusahaan mempunyai perbedaan, tergantung dari kebutuhan perusahaan itu sendiri. Hal ini sesuai yang telah diungkapkan oleh Kepala Bagian Akuntansi yaitu Bapak Hendra Fatkur Rohman.

“Biaya lingkungan menurut kami adalah biaya yang timbul untuk pengelolaan limbah akibat dari proses produksi dari perusahaan untuk mencegah timbulnya kerusakan dan pencemaran lingkungan, karena limbah-limbah ini sangat berbahaya dan akan merusak lingkungan apabila tidak ada pengelolaan dengan baik. Kami mengungkapkan biaya

lingkungan itu dimasukkan jadi satu kedalam sub beban administrasi dan umum”

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti dan identifikasi dari data sekunder yang didapatkan dari data internal perusahaan, maka menghasilkan data biaya lingkungan sesuai dengan kategori limbahnya sebagai berikut:

Tabel 4.9. Biaya-Biaya untuk Pengelolaan Limbah

No.	Kategori Limbah	Macam-Macam Biaya
1.	Limbah Cair	<ul style="list-style-type: none"> - Pengujian air - Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah - Pemeliharaan IPAL
2.	Limbah Padat	<ul style="list-style-type: none"> - Upah tenaga kebersihan pabrik - Pengangkutan Limbah ke TPA - Perbaikan tempat penampungan limbah sementara - Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk) - Bahan kebersihan lingkungan
3.	Limbah Udara	<ul style="list-style-type: none"> - Pengujian kualitas lingkungan
4.	Limbah B3	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan Limbah B3

Sumber : data internal perusahaan yang diolah peneliti

Macam-macam biaya lingkungan ini adalah sesuai dengan jenis limbah dari kegiatan operasional perusahaan dalam pengeringan tembakau tersebut.

4.2.2. Pengakuan

Pihak Koperasi KAREB mengakui adanya biaya pada saat terjadinya manfaat. Biaya lingkungan ini diakui sebagai biaya apabila telah menerima manfaat dari kegiatan yang berpengaruh terhadap pencegahan pencemaran lingkungan. Hal ini bukan hanya penerapan pada biaya lingkungan saja tetapi juga berlaku untuk biaya-biaya yang lain. Hal ini sesuai keterangan dari Kepala Bagian Akuntansi yaitu Bapak Hendra.

“pihak Koperasi KAREB akan mengakui biaya lingkungan setelah menerima manfaat dari kegiatan pengelolaan lingkungan tersebut. Seperti untuk biaya pengujian air dan begitu juga untuk biaya-biaya yang lainnya”.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, pernyataan Bapak Hendra tersebut juga sesuai dengan Catatan Atas Laporan Keuangan dari Perusahaan, yaitu:

**Tabel 4.10. Pengakuan Pendapatan dan Biaya
KOPERASI KARYAWAN REDRYING BOJONEGORO
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 2016 & 2015**

Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Pengakuan terhadap pendapatan dilakukan pada saat terjadinya transaksi (realisasinya) yaitu pada saat penyerahan produk kepada pembeli. Harga pokok pendapatan dan beban usaha diakui pada saat terjadinya manfaat.

Sumber : Laporan auditor indepen Koperasi KAREB

Penjelasan dari Catatan Atas Laporan Keuangan ini dapat dijabarkan untuk semua beban yang dikeluarkan oleh pihak Koperasi KAREB termasuk beban administrasi dan umum di catat dan di akui selama periode berjalan sebesar total beban. Sehingga semua biaya- biaya yang terkait dengan biaya lingkungan juga memiliki perlakuan yang sama sesuai dengan biaya yang lain karena pihak Koperasi KAREB memasukkan biaya lingkungan dalam kategori sebagai biaya penunjang aktivitas produksi dari kegiatan operasional perusahaan, sehingga dimasukkan dalam sub beban administrasi dan umum.

4.2.3. Pengukuran

Pengukuran biaya lingkungan yang diterapkan oleh pihak Koperasi KAREB ini mengacu pada biaya yang telah dikeluarkan pada tahun sebelumnya dengan menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan. Dalam mengukur biaya lingkungan ini pihak Koperasi KAREB menggunakan *Historical cost*, maka anggaran yang dikeluarkan untuk tahun berikutnya tidak jauh berbeda pada tahun

berikutnya karena mengacu dari anggaran pada tahun sebelumnya. Berikut ini adalah biaya yang dikeluarkan sebagai upaya pemeliharaan lingkungan yang diterapkan oleh Koperasi KAREB:

Tabel 4.11 Pengukuran Biaya Lingkungan

No.	Nama Akun	Pengukuran
1.	Beban Administrasi dan Umum	<i>Historical Cost</i>
	Beban Pengelolaan Lingkungan	
	- Pengujian air	
	- Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah	
	- Pemeliharaan IPAL	
	- Upah tenaga kebersihan pabrik	
	- Pengangkutan Limbah ke TPA	
	- Perbaikan tempat penampungan limbah sementara	
	- Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk)	
	- Bahan Kebersihan Lingkungan	
	- Pengujian Kualitas Lingkungan	
	- Pengelolaan Limbah B3	

Sumber : data internal perusahaan yang diolah

4.2.4. Penyajian

Koperasi KAREB menyajikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangannya yang disajikan Bersama-sama dengan akun yang berhubungan dengan kegiatan operasional Koperasi KAREB yaitu pada akun beban administrasi dan umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hendra Selaku Kepala Bagian Akuntansi.

“kami menyajikan biaya lingkungan ini pada beban administrasi dan umum mbak dengan beban pengelolaan lingkungan, tetapi untuk pelaporan mengenai biaya lingkungan sendiri itu kami belum menerapkan sesuai yang mbak maksud dengan teori Hansen Mowen”

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung kepada Kepala Bagian Akuntansi melakukan perbandingan dari hasil wawancara dan laporan

keuangan yang disajikan oleh Koperasi KAREB. Dalam laporan keuangan memang belum tersaji akun biaya lingkungan secara khusus dan rinci, tetapi berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari pihak Koperasi KAREB terdapat bukti pengeluaran kas biaya yang dikeluarkan terkait dengan pemeliharaan lingkungan yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan yang termasuk pada beban administrasi dan umum. Berikut penyajian laporan laba rugi Koperasi KAREB:



Tabel 4.12. Laporan Laba Rugi Koperasi KAREB Per 31 Desember 2016 & 2015

KOPERASI KARYAWAN REDRYING BOJONEGORO LAPORAN LABA RUGI UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015			
	CATT	2016	2015
PENGHASILAN BERSIH	2n23	112.691.865.102	117.775.241.339
BEBAN POKOK PENGHASILAN SHU	2n24	(91.599.034.777)	(99.150.474.517)
		<u>21.092.830.325</u>	<u>18.624.766.822</u>
BEBAN USAHA	2n25		
Beban Penjualan		(166.678.799)	(204.287.053)
Beban Administrasi dan Umum		<u>(20.205.133.766)</u>	<u>(17.626.707.011)</u>
JUMLAH BEBAN USAHA		<u>(20.371.812.565)</u>	<u>(17.830.994.064)</u>
LABA SEBELUM PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		721.017.760	793.772.757
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	2n26		
Pendapatan Lain-Lain		1.152.816.083	1.738.101.452
Beban Lain-Lain		<u>(842.016.095)</u>	<u>(322.014.740)</u>
JUMLAH PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		<u>310.799.988</u>	<u>1.416.086.713</u>
LABA SEBELUM PAJAK		1.031.817.747	2.209.859.470
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	2o.14	(923.482.000)	(1.146.089.000)
LABA SETELAH PAJAK		<u>108.335.747</u>	<u>1.063.770.470</u>

Sumber : Laporan auditor indepen Koperasi KAREB

Berdasarkan laporan laba rugi dari pihak Koperasi KAREB akun beban yang diakui terdapat beban pokok penghasilan, beban penjualan, beban administrasi dan umum serta biaya lain-lain. Untuk biaya yang terkait dengan biaya lingkungan termasuk dalam akun beban administrasi dan umum.

4.2.5. Pengungkapan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Bagian Akuntansi dapat diketahui bahwa Koperasi KAREB telah melakukan pengungkapan terkait dengan biaya lingkungan yang terdapat pada Catatan Atas Laporan Keuangan pada sub beban administrasi dan umum. Dalam Catatan Atas Laporan Keuangan pada beban administrasi dan umum dengan nominal 159.782.652 pada tahun 2016 dan pada tahun 2015 dengan nominal 158.072.861.

Tabel 4.13 Catatan Atas Laporan Keuangan Beban Administrasi dan Umum Tahun 2015 & 2016

KOPERASI KARYAWAN REDRYING BOJONEGORO CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN PER 31 DESEMBER 2016 DAN 2015		
BEBAN ADMINISTRASI DAN UMUM	<u>2016</u>	<u>2015</u>
- Beban Gaji	16.522.918.118	13.789.448.182
- Beban Pemeliharaan Aset Tetap	231.277.142	326.423.710
- PPh 21, bunga dan denda pajak	533.748.196	949.711.236
- Beban Surat Kabar dan Iuran-Iuran	10.070.000	11.347.000
- Beban Pos dan Telekomunikasi	163.626.902	121.023.224
- Beban Rapat/Jamuan Tamu	22.915.385	191.466.687
- Beban Sumbangan-sumbangan	21.938.050	192.467.016
- PBB dan Pajak Kendaraan, Restribusi dll	398.010.726	262.721.825
- Beban Asuransi	258.717.185	307.779.150
- Beban Olahraga dan Kesenian	92.314.100	41.265.000
- Beban Pengelolaan Lingkungan	159.782.652	158.072.861
- Beban Tenaga Ahli	-	955.000
- Beban Rapat Anggota Tahunan	157.449.400	98.720.200
- Beban Penyusutan Aset Tetap	-	-
- Beban Operasional USP	15.749.948	8.702.900
- Beban HUT Koperasi KAREB	91.816.000	400.787.558
- Beban Administrasi Toko	295.425.434	231.898.245
- Beban Amortisasi	1.752.000	1.752.000
- Beban Bunga Pinjaman	244.158.761	532.165.217
- Beban Tebusan <i>Tax Amnesty</i>	988.463.768	-
JUMLAH BEBAN ADMINISTRASI DAN UMUM	20.205.133.766	17.626.707.011

4.3. Penyajian Data

4.3.1. Identifikasi Biaya Lingkungan

Pihak Koperasi KAREB telah mengeluarkan biaya yang terkait dengan biaya lingkungan hal ini didapatkan berdasarkan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan, tetapi belum diidentifikasi secara khusus dan dimasukkan kedalam akun beban administrasi dan umum. Tentu saja hal ini berbeda dengan teori Hansen dan Mowen yang mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori. Berikut ini perbandingan identifikasi biaya lingkungan menurut teori Hansen dan Mowen dengan biaya lingkungan yang diterapkan oleh Koperasi KAREB:

Tabel 4.14. Perbandingan Identifikasi Biaya

No.	Teori Hansen dan Mowen	Koperasi KAREB
1.	Biaya Pencegahan Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi dan memilih pemasok - Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan produksi - Mendesain produk - Melaksanakan studi lingkungan - Mengaudit resiko lingkungan - Mengembangkan sistem manajemen lingkungan - Mendaur ulang produk - Memperoleh sertifikat ISO 14001 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk) - Bahan kebersihan lingkungan
2.	Biaya Deteksi Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengaudit aktivitas lingkungan - Memeriksa produk dan proses - Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan - Menguji pencemaran - Memverifikasi kinerja - Mengukur tingkat pencemaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengujian kualitas lingkungan - Pengujian air
3.	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengoperasikan alat pengendalian produksi - Mengolah dan membuang sampah beracun 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan IPAL - Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah - Perbaikan tempat

No.	Teori Hansen dan Mowen	Koperasi KAREB
	<ul style="list-style-type: none"> - Memelihara peralatan produksi - Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah - Mendaur ulang sisa bahan 	<ul style="list-style-type: none"> penampungan limbah sementara - Upah tenaga kebersihan pabrik - Pengangkutan Limbah ke TPA - Pengelolaan Limbah B3
4.	<p>Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan danau yang tercemar - Membersihkan minyak yang tumpah - Membersihkan tanah yang tercemar - Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan) - Merestorasi tanah ke dalam alamiah - Hilangnya penjualan kerna reputasi lingkungan yang buruk - Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien - Menerima perawatan medis karena polusi udara - Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran - Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi - Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat 	

Sumber : diolah oleh peneliti

Berdasarkan perbandingan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya lingkungan yang diterapkan pada Koperasi KAREB belum sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, tetapi biaya lingkungan tersebut masuk kedalam akun beban administrasi dan umum. Peneliti melakukan identifikasi secara mendalam untuk mengetahui biaya yang terkait dengan pemeliharaan lingkungan yang dibagi menjadi dibagi menjadi empat kategori sesuai dengan teori Hansen dan Mowen:

1. Biaya Pencegahan

Pihak Koperasi KAREB mengeluarkan biaya pencegahan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan apabila tidak ada pengelolaan dengan baik. Biaya pencegahan yang dikeluarkan oleh pihak Koperasi KAREB yaitu:

a. Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk)

Perusahaan mengeluarkan biaya daur ulang limbah ini untuk limbah yang masih bisa dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk.

b. Bahan kebersihan lingkungan

Biaya peralatan dan perlengkapan kebersihan ini sebagai alat dan pelengkap sarana kebersihan lingkungan perusahaan agar tetap terjaga kelestariannya.

2. Biaya Deteksi

Biaya deteksi ini dikeluarkan untuk pengujian kualitas lingkungan Koperasi KAREB untuk diuji kelayakannya agar tidak terjadi pencemaran lingkungan, biaya deteksi yang dikeluarkan oleh pihak Koperasi KAREB yaitu:

a. Pengujian kualitas lingkungan

Pengujian kualitas lingkungan ini dilakukan untuk menegah adanya pencemaran lingkungan akibat udara atau uap yang dihasilkan dari proses produksi.

b. Pengujian air

Pengujian air ini tidak hanya dilakukan untuk air limbah saja tetapi air bersih di area perusahaan juga, untuk dapat diketahui kualitasnya dan pengujian ini dilakukan rutin setiap bulan untuk menghindari adanya pencemaran akibat proses produksi.

3. Biaya Kegagalan Internal

Biaya kegagalan internal ini timbul akibat kerusakan atau untuk perawatan serta pemeliharaan alat untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, biaya tersebut antara lain:

a. Pemeliharaan IPAL

Biaya pemeliharaan IPAL ini guna untuk memaksimalkan fungsi dari IPAL tersebut karena terdapat kendala dalam pengelolaan limbah.

b. Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah

Biaya perbaikan dan pemeliharaan saluran limbah ini timbul karena adanya kerusakan yang terjadi pada salurannya sehingga tidak dapat mengalirkan limbah cair dengan baik.

c. Perbaikan tempat penampungan limbah sementara

Biaya perbaikan tempat penampungan sampah ini timbul karena adanya kerusakan pada tempat penampungan sampah sehingga tidak dapat menampung sampah dengan baik atau kurang efisien.

d. Upah tenaga kebersihan pabrik

Kebersihan pabrik tidak dapat dikendalikan apabila tidak ada tenaga kebersihan yang digerakkan untuk melestarikan lingkungan, sehingga harus terdapat tenaga kebersihan pabrik guna menjaga kelestarian lingkungan.

e. Pengangkutan Limbah ke TPA

Biaya pengangkutan limbah dari proses produksi ini ditanggung oleh pihak Koperasi KAREB agar tidak terjadi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah.

f. Pengelolaan Limbah B3

Biaya pengelolaan limbah B3 ini dikeluarkan oleh Koperasi KAREB karena bekerja sama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan limbah B3.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Tidak ada biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh pihak Koperasi KAREB karena tidak ada pencemaran yang mengakibatkan kerugian diluar lingkungan perusahaan dan dapat dilihat bahwa Koperasi KAREB telah mengelola dengan baik limbah akibat proses produksi.

4.3.2. Mengakui dan Mengukur Biaya Lingkungan

Pengakuan dan pengukuran mengenai biaya lingkungan ini memang belum ada aturan secara khusus dalam PSAK, walaupun tidak ada dasar yang khusus dalam pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan pada Koperasi KAREB, maka pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan ini berdasarkan

kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan. Karena tidak adanya pengakuan dan pengukuran yang mengatur secara khusus mengenai biaya lingkungan, maka perusahaan menetapkan pengakuan dan pengukuran biaya-biaya lingkungan sesuai dengan kebijakan perusahaan sesuai dengan PSAK No. 1 :

“Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami”

Pihak Koperasi KAREB mengakui elemen biaya lingkungan tersebut sebagai biaya pada saat biaya tersebut digunakan untuk operasional pengelolaan lingkungan tergantung jenis biayanya yang dikeluarkan. Sedangkan untuk pengukuran, pihak Koperasi KAREB mengukur biaya-biaya lingkungan berdasarkan nilai rupiah tergantung jenis biaya yang dikeluarkann oleh perusahaan.

4.3.3. Menyajikan Biaya Lingkungan

PSAK No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan diungkapkan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PSAK mewajibkan perusahaan untuk membuat dan menyajikan laporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu PSAK menyarankan untuk membuat dan menyajikan laporan tambahan terkait dengan

pengaruh terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri.

Menurut penelitian yang dilakukan secara langsung dan dari data sekunder yang didapatkan dari pihak Koperasi KAREB belum menerapkan dan menyajikan laporan keuangan tambahan terkait dengan biaya lingkungan, karena biaya lingkungan yang diakui oleh pihak Koperasi KAREB diakui dan disajikan dalam laporan laba rugi dan masuk dalam akun beban administrasi dan umum.

4.3.4. Mengungkapkan Biaya Lingkungan

Pengungkapan biaya lingkungan belum diatur secara khusus dalam PSAK dan tidak ada dasar dalam pengungkapan lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Hasil analisis dari peneliti menunjukkan bahwa Koperasi KAREB telah mengungkapkan biaya yang terkait pemeliharaan lingkungan dengan memberikan rincian biaya lingkungan yang termasuk pada beban administrasi dan umum. Berikut adalah rincian biaya lingkungan:

Tabel 4.15. Pengungkapan Biaya Lingkungan Tahun 2015

Pengungkapan ini merupakan Biaya Lingkungan dengan rincian sebagai berikut :	
Biaya Lingkungan :	
- Pengujian air	15.600.000
- Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah	13.621.252
- Pemeliharaan IPAL	20.993.438
- Upah tenaga kebersihan pabrik	17.650.000
- Pengangkutan Limbah ke TPA	3.940.063
- Perbaikan tempat penampungan limbah sementara	15.485.241
- Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk)	10.689.074
- Bahan kebersihan lingkungan	12.793.411
- Pengujian Kualitas Lingkungan	22.000.000
- Pengelolaan Limbah B3	25.300.382
JUMLAH BIAYA LINGKUNGAN	158.072.861

Sumber : diolah oleh peneliti

Tabel 4.16. Pengungkapan Biaya Lingkungan Tahun 2016

Pengungkapan ini merupakan Biaya Lingkungan dengan rincian sebagai berikut :	
Biaya Lingkungan :	
- Pengujian air	18.200.000
- Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah	10.465.181
- Pemeliharaan IPAL	23.160.580
- Upah tenaga kebersihan pabrik	18.250.000
- Pengangkutan Limbah ke TPA	3.961.723
- Perbaikan tempat penampungan limbah sementara	9.661.200
- Biaya daur ulang limbah (dijadikan pupuk)	13.048.668
- Bahan kebersihan lingkungan	17.584.700
- Pengujian Kualitas Lingkungan	22.000.000
- Pengelolaan Limbah B3	23.450.600
JUMLAH BIAYA LINGKUNGAN	159.782.652

Sumber: diolah oleh peneliti

Rincian biaya lingkungan diatas dapat dijadikan alat sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang telah diterapkan oleh pihak Koperasi KAREB dan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk kualitas lingkungan yang dihasilkan dari biaya yang telah dikeluarkan tersebut.

4.3.5. Pelaporan Biaya Lingkungan

Pihak Koperasi KAREB selama ini belum membuat pelaporan mengenai biaya lingkungan secara khusus, pelaporan dibuat dalam laporan laba rugi. Sebaiknya pihak Koperasi KAREB membuat pelaporan biaya lingkungan secara khusus sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tambahan mengenai biaya lingkungan, karena kegiatan operasional perusahaan yang selalu berhubungan dengan lingkungan. Maka dari itu harus menunjukkan bentuk tanggung jawabnya untuk mencegah pencemaran lingkungan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang baik. Karena pihak Koperasi KAREB belum menerapkan pelaporan mengenai biaya lingkungan, berikut adalah saran peneliti mengenai penerapan pelaporan biaya lingkungan:

Tabel 4.17. Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2015
KOPERASI KARYAWAN REDRYING BOJONEGORO
LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2015

Biaya Lingkungan	Jenis Biaya	Nominal	Persentase dari Biaya
Biaya Pencegahan	- Biaya daur ulang limbah	10.689.074	0,06%
	- Bahan kebersihan lingkungan	12.793.411	0,07%
Jumlah Biaya Pencegahan		22.482.485	0,13%
Biaya Deteksi	- Pengujian kualitas lingkungan	22.000.000	0,12%
	- Pengujian air	15.600.000	0,08%
Jumlah Biaya Deteksi		37.600.000	0,20%
Biaya Kegagalan Internal	- Pemeliharaan IPAL	20.993.438	0,11%
	- Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah	13.621.252	0,07%
	- Perbaikan tempat penampungan limbah sementara	15.485.241	0,08%
	- Upah tenaga kebersihan pabrik	17.650.000	0,09%
	- Pengangkutan limbah ke TPA	3.940.063	0,02%
	- Pengelolaan limbah B3	25.300.382	0,14%
	Jumlah Biaya Kegagalan Internal		96.990.376
Biaya Kegagalan Eksternal		0	0
JUMLAH BIAYA LINGKUNGAN		158.072.861	0,84%

Sumber : diolah oleh peneliti

Tabel 4.18. Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2016
KOPERASI KARYAWAN REDRYING BOJONEGORO
LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2016

Biaya Lingkungan	Jenis Biaya	Nominal	Persentase dari Biaya
Biaya Pencegahan	- Biaya daur ulang limbah	13.048.668	0,06%
	- Bahan kebersihan lingkungan	17.584.700	0,08%
Jumlah Biaya Pencegahan		30.633.368	0,14%
Biaya Deteksi	- Pengujian kualitas lingkungan	22.000.000	0,10%
	- Pengujian air	18.200.000	0,09%
Jumlah Biaya Deteksi		40.200.000	0,19%
Biaya Kegagalan Internal	- Pemeliharaan IPAL	23.160.580	0,11%
	- Perbaikan & pemeliharaan saluran air limbah	10.465.181	0,05%
	- Perbaikan tempat penampungan limbah sementara	9.661.200	0,04%
	- Upah tenaga kebersihan pabrik	18.250.000	0,09%
	- Pengangkutan limbah ke TPA	3.961.723	0,01%
	- Pengelolaan limbah B3	23.450.600	0,11%
	Jumlah Biaya Kegagalan Internal		88.949.284
Biaya Kegagalan Eksternal		0	0
JUMLAH BIAYA LINGKUNGAN		159.782.652	0,74%

Sumber : diolah oleh peneliti

Tabel 4.19. Perbandingan Persentase Biaya Lingkungan Tahun 2015 dan 2016

Biaya Lingkungan	Perbandingan Persentase Biaya		
	2015	2016	Naik/Turun
Biaya Pencegahan	0,13%	0,14%	+0,01%
Biaya Deteksi	0,20%	0,19%	-0,01%
Biaya Kegagalan Internal	0,51%	0,41%	-0,10%
Biaya Kegagalan Eksternal	0	0	0
JUMLAH	0,84%	0,74%	-0,10%

Sumber : diolah oleh peneliti

Pelaporan mengenai biaya lingkungan ini bermanfaat agar informasi mengenai tingkat kualitas lingkungan semakin jelas dan semakin rinci. Pihak Koperasi KAREB dapat lebih mudah untuk pengambilan keputusan terkait dengan biaya lingkungan dan dapat melihat kualitas lingkungan dengan membandingkan dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan terkait dengan pemeliharaan lingkungan, apabila masih ada kendala yang dialami dalam pemeliharaan lingkungan pihak Koperasi KAREB dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan. Dari pelaporan biaya lingkungan yang diusulkan oleh peneliti terlihat perbedaan dari tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,10%. Penurunan biaya lingkungan ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Biaya pencegahan : Biaya pencegahan ini adalah termasuk biaya untuk daur ulang limbah agar dapat di manfaatkan kembali dan biaya untuk bahan kebersihan sebagai pembantu dalam pemeliharaan lingkungan. Biaya pencegahan ini mengalami kenaikan 0,01% hal ini dikarenakan jumlah limbah yang harus dikelola meningkat.

2. Biaya Deteksi : biaya deteksi ini dalah termasuk biaya untuk pengujian air dan pengujian kualitas lingkungan agar tidak menyebabkan polusi udara serta pencemaran air pada sungai atau area persawahan pada lingkungan pabrik. Biaya deteksi ini mengalami penurunan 0,01% pada tahun 2016.
3. Biaya Kegagalan Internal : biaya kegagalan internal ini termasuk biaya untuk pemeliharaan IPAL, biaya pemeliharaan saluran air dan biaya untuk pengelolaan limbah padat dan limbah B3. Biaya kegagalan internal ini mengalami penurunan 0,10% hal ini dikarenakan perusahaan mengelola dan memelihara lingkungannya dengan baik.
4. Biaya Kegagalan Eksternal : tidak ada biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh pihak Koperasi KAREB, hal ini dikarenakan tidak adanya kerusakan dan kerugian yang dialami Koperasi KAREB terkait dengan pencemaran lingkungan.

4.3.6. *Triple Bottom Line* Koperasi Karyawan Redrying Bojonegoro

Koperasi KAREB dalam proses produksi pengeringan tembakau dan proses produksi sigaret kretek tangan pasti akan menimbulkan dampak negatif yang mempunyai efek secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Maka dari itu perlu pengelolaan lingkungan yang baik, dengan cara mengelola limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Koperasi KAREB tidak hanya mengelola dan memelihara limbah tersebut, tetapi juga peduli terhadap masyarakat sekitar dengan tidak mencemari lingkungan dan memberikan sumbangan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR),

pihak Koperasi KAREB memang belum membuat laporan tambahan terkait dengan biaya lingkungan dan sosialnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara secara langsung kepada pihak SDM Koperasi KAREB, pihak perusahaan telah memberikan bantuan peduli sosial antara lain:

1. Beasiswa bagi siswa berprestasi di daerah Bojonegoro, beasiswa ini diberikan sebagai bantuan untuk siswa yang mempunyai prestasi di sekolahnya.
2. Bantuan untuk bencana alam di daerah Bojonegoro, pihak Koperasi KAREB juga memberikan bantuan berupa sembako kepada warga yang terkena bencana alam.
3. Tes kesehatan dan Mata, pihak Koperasi KAREB mempunyai program tes kesehatan bagi masyarakat yang ingin melakukan tes kesehatan.
4. Khitan massal, kegiatan khitan massal ini diakan oleh Koperasi KAREB berupa khitanan, obat dan perawatan gratis bagi anak yang akan melaksanakannya.

Progam peduli sosial ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) Koperasi KAREB sesuai dengan teori *Triple Bottom Line*, dimana perusahahaan tidak hanya peduli terhadap *profit*, tetapi juga peduli terhadap *people & planet*. Pihak Koperasi KAREB memang belum mempunyai laporan tersendiri mengenai program sosialnya dan biaya lingkungannya. Tetapi pihak Koperasi KAREB mengakui biaya yang dikeluarkan untuk progam sosialnya tersebut diakui dalam beban administrasi dan umum pada akun beban sumbangan-

sumbangan sebesar Rp. 21.938.050,. pada tahun 2016 dan sebesar Rp. 192.467.016,. pada tahun 2015. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak Kepala Bagian Akuntansi yaitu Bapak Hendra. Dari program sosial yang diterapkan oleh pihak Koperasi KAREB ini membuktikan bahwa pihak Koperasi KAREB tidak hanya mementingkan keuntungan perusahaan saja, tetapi peduli terhadap pengelolaan lingkungan dengan cara mencegah agar tidak ada terjadinya pencemaran lingkungan dan mengeluarkan biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan, selain itu pihak Koperasi KAREB juga mengadakan program peduli sosial.

Tabel 4.20. Persentase Perhitungan Dana CSR

Tahun	Jumlah Dana CSR	Persentase dari Laba
2015	192.467.016	8%
2016	21.938.050	2%

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan Perhitungan persentase dari laba pihak Koperasi KAREB telah mengeluarkan dana untuk sumbangan berupa Pendidikan, kesehatan, dan sumbangan lainnya sebesar 8% pada tahun 2015 dan 2% pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian, pihak Koperasi KAREB sangat bertanggung jawab atas limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut, sehingga tidak mengganggu aktivitas lingkungan dan juga program kepedulian sosial menunjukkan bahwa pihak Koperasi KAREB tidak hanya peduli terhadap keuntungan tetapi juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungannya. Berdasarkan sudut pandang dari masyarakat mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diterapkan oleh pihak Koperasi KAREB ini mempunyai

dampak positif bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan lingkungan yang dikelola secara layak dan hubungan masyarakat dengan karyawan yang terjalin dengan baik maka akan berdampak dengan jalannya perusahaan agar tidak ada kendala dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, keselarasan antara perusahaan, karyawan serta lingkungan masyarakat harus tetap sejalan sebagaimana sesuai dengan prinsip *Triple Bottom Line*, dimana perusahaan tidak hanya meraih keuntungan tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan peduli terhadap sosial.

4.3.7. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Perspektif Islam

Pihak Koperasi KAREB telah berusaha mengelola limbah dengan baik sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan yang akan merugikan berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan pandangan islam sebagaimana islam adalah agama yang memperhatikan masalah terhadap lingkungan, karena dengan menjaga kelestarian lingkungan juga merupakan bentuk ibadah yang dari setiap umat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Al Qur'an Surat Ar-Rum 41 – 42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ فَلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41) Katakanlah (Muhammad), " Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (42)

Al Qur'an Surat Al-A'raf 56 – 58 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لَيْلًا مَهِيبًا فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧ وَالْبَلَدَ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ بِنَائِهِ يُادِنُ رَبَّهُ وَالَّذِي حَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ
نُصِرْفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (56) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (58).

Tanggung jawab Pihak Koperasi KAREB dalam mengelola limbah bisa dikatakan baik, hal ini terbukti bahwa tidak adanya pencemaran akibat limbah dari proses produksi pengolahan tembakau. Pihak Koperasi KAREB selalu berupaya agar tidak terjadi hal yang merugikan berbagai pihak dengan cara tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan kerusakan akibat proses produksi Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Al Qur'an Surat Ar-Rum 41 – 42 dan Surat Al-A'raf 56 – 58.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai penerapan pelaporan akuntansi biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengelolaan limbah pada Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pihak Koperasi KAREB telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan yang bertujuan agar tidak ada terjadinya pencemaran lingkungan akibat dari proses produksi, akan tetapi pihak Koperasi KAREB belum mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya-biaya lingkungan tersebut sesuai dengan teori Hansen Mowen, biaya-biaya yang terkait dengan biaya lingkungan tersebut dimasukkan dalam kategori beban administrasi dan umum.
2. Pihak Koperasi KAREB mengukur biaya-biaya yang terkait dengan biaya lingkungan diukur menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan. Dalam mengukur biaya lingkungan ini pihak Koperasi KAREB menggunakan *historical cost*.
3. Pihak Koperasi KAREB mengakui biaya lingkungan setelah terjadinya manfaat yang telah diterima oleh pihak Koperasi KAREB dan menyajikan biaya lingkungan tersebut ke dalam laporan keuangan yang ada pada beban administrasi dan umum.

4. Pihak Koperasi KAREB belum membuat laporan tambahan mengenai pelaporan biaya lingkungan sebagaimana yang telah ditentukan oleh PSAK No. 01 yang menganjurkan kepada entitas agar menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup. Berdasarkan susunan laporan biaya lingkungan yang telah di sarankan oleh peneliti dapat dilihat bahwa ada terjadinya penurunan 0,10% pada tahun 2016.
5. Pihak Koperasi KAREB telah bertanggung jawab atas limbah yang berasal dari proses produksi perusahaan dengan cara mengelola dengan baik limbah tersebut agar tidak terjadi pencemaran di lingkungan masyarakat yang merugikan berbagai pihak.
6. Selain mengelola limbah dengan baik dengan cara mengeluarkan biaya untuk pengelolaan lingkungan pihak Koperasi KAREB bertanggung jawab dengan cara memberikan bantuan berupa dan untuk pendidikan dan peduli sosial. Hal ini membuktikan bahwa pihak Koperasi KAREB tidak hanya mementingkan sebuah keuntungan tetapi juga berupaya tidak mencemari lingkungan dengan cara mengelola limbah sesuai standar dan memberikan dana sosial sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sesuai dengan teori *Triple Bottom Line*.
7. Pihak Koperasi KAREB belum optimal dalam pelaksanaan CSRnya dan belum menerapkan pelaporan dan pengungkapan CSR, tetapi pihak Koperasi KAREB telah bertanggung jawab terhadap dampak dari kegiatan operasional perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Tetapi, peneliti mencoba memberikan bagi peneliti selanjutnya, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan menerapkan dan menyusun pelaporan akuntansi biaya lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan secara umum agar dapat memberikan informasi dalam pengendalian kinerja lingkungan sebagai tolak ukur pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian mengenai akuntansi lingkungan dan dapat menemukan pengukuran standar terkait dengan biaya lingkungan agar dapat dibandingkan dengan kondisi pada perusahaan dan diharapkan dapat menemukan formula dalam perhitungan dan melaksanakan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia. (2010). *Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan Yang Berkaitan dengan Pengelolaan Lingkungan*. Jurnal Akuntansi AKRUAL 1 (2) (2010): 190-214 e-ISSN: 2502-6380
- Ambarwati, dkk. (2016) *Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Pelaksanaan CSR pada Pabrik Gula Lestari*. Cendikia Akuntansi Vol. 4 No. 2, Mei 2016 ISSN 2338-3593
- Aniela, Yoshi. (2012). *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Ardianto, Febry. (2014). *Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr. Muhammad Saleh Probolinggo*
- Azheri, Busyra. (2012). *Corporate Social Responsibility: Dari Voluntari Menjadi Mandatory*. Jakarta: Rajawali Pres
- Effendi, dkk. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan dalam Laporan Tahunan. JEAM Vol XI No. 2/2012.
- Estianto, Genzha Barcelona dan Purwanugraha, Andre. (2014). “*Analisis Biaya Lingkungan pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta*”. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Fitria, Wibowo. (2015). *Model Penerapan dan Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Komersial (Studi Kasus PT. Petrokima Gresik)*. Prosiding Seminar Nasional FE UM Jember 2015
- Hansen, D.R. Mowen, M.M. (2007). *Managerial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- IFAC (International Federation of Accountants). (2005). *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*, Massachusetts: EMARIC
- Ikhsan, Arfan. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ikhsan, Arfan. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Neviana. (2010). *Triple Bottom Line: Lebih dari Sekadar Profit*. SWA.co.id
- Nilasari, Fitri. (2014). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah*. Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014
- Pramanik, Alok Kumar, Shil, Nikhil Chandra and Das, Bhagaban. (2007) *Environmental Accounting and Reporting: with Special Reference to India*. <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/7712/>

- Sadjiarto, Arja. (2011). *Pelaporan Aktivitas Lingkungan dan Akuntansi Lingkungan*. Seminar Nasional dan Call For Papers Lingkungan Hidup
- Sari, dkk. (2017). *Analisi Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar*. Jurnal Riset Edisi XII
- Suartana, I Wayan. (2010). *Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah*. Jurnal Bumi Lestari, Volume 10 No. 01
- Sudarno. (2004). *Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 2 (2) : 1-17
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susi. (2009). "Why Firms Disclose Environmental Information? A Literatur Review". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 14 No. 2
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Weygandt, J.J., Kieso, D. E. (2013). *Accounting Pronciples, Pengantar Akuntansi. Edisi Ketujuh Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik :Fascho Publishing
- Winarno, Wahyu Agus. (2007). *Corporate Social Responsibility: Pengungkapan Biaya Lingkungan*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember
- Winayanti, Djakman. (2014). *Analisis Akuntansi Manajemen Lingkungan di Industri Rokok Studi Kasus di PT Djarum, Kudus, Indonesia*. Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta
- <http://www.bacaanmadani.com>, diakses pada 18 Januari 2018

LAMPIRAN I

TEKS WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pihak Departemen Produksi

1. Bagaimanakah proses pengeringan tembakau dan pembuatan sigaret kretek tangan?

Jawaban: (langsung memberikan draf proses produksi tembakau) jadi pengeringan tembakaunya itu dibagi menjadi dua, yang pertama *redrying* ini hanya pengeringan tembakau saja, sedangkan yang *threshing* ini pengeringan tembakau dan pemisahan daun dengan gagangnya lalu dikeringkan ulang.

2. Apa saja limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan?

Jawaban: limbahnya tentu saja sisa dari tembakau yang tidak terpakai lagi, misalkan kotoran-kotoran dari tumbuhan tembakau yang tidak dapat diolah, limbah dari cucian-cucian khusus, dan limbah sisa dari bahan bakar untuk mesin pengeolahan tembakau.

B. Wawancara Kepada Pihak Departemen Sumber Daya Manusia

1. Bagaimana pihak Koperasi KAREB mengatasi limbah dari kegiatan operasional perusahaan?

Jawaban : tentunya kami mengolah limbah dengan baik mbak, karena posisi tempat ini juga kan ada ditengah kota dan disekitar permukiman masyarakat, kami menggunakan IPAL untuk pengelolaan limbah cairnya. Untuk limbah padat kami bekerja sama dengan DKP

Bojonegoro, dan untuk limbah B3 kami bekerja sama dengan PT PRIA MOJOKERTO limbah B3 ini diambil setiap 25kg oleh pihak sana.

2. Apakah selama ini ada kendala dalam pengelolaan limbah sehingga menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan masyarakat?

Jawaban : alhamdulillah selama ini tidak ada kendala dan tidak ada dampak negatif yang merugikan masyarakat.

3. Apakah bapak mengetahui tentang pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dengan teori *Triple Bottom Line*?

Jawaban: maaf mbak saya kok baru dengar ini

4. Selain mengelola limbah dengan baik apakah pihak Koperasi KAREB menerapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dengan teori *Triple Bottom Line*?

Jawaban: ohhh, kalau pihak Koperasi KAREB ini ya setiap tahun pasti mengadakan program peduli sosial dengan memberikan sembako kepada korban bencana banjir gitu mbak misalnya, terus tes kesehatan dan tes mata, lalu beasiswa untuk siswa yang berprestasi, dan khitan massal.

C. Wawancara Kepada Pihak Departemen Akuntansi

1. Apakah pihak Koperasi KAREB sudah menerapkan pelaporan akuntansi biaya lingkungan?

Jawaban : belum mbak, kami hanya membuat laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas dan CALK. Untuk pelaporan biaya lingkungannya kami belum merapkannya secara khusus.

2. Biaya apa saja yang dianggarkan dan yang diklasifikasikan untuk pengelolaan limbah?

Jawaban : ini mbak (menunjukkan laporan keuangan) kami mengakuinya sebagai beban pengelolaan lingkungan dalam kategori beban administrasi dan umum. Dalam beban pengelolaan ini ada rincian untuk mengelola lingkungan sekitar pabrik ini.

3. Dengan adanya biaya yang telah dianggarkan untuk pengelolaan limbah apakah terdapat kendala dalam pengelolaannya?

Jawaban: apa ya mbak, untuk pengelolaan limbah sendiri selama ini tidak ada kendala, kami selalu mengelola limbah dengan baik. Karena ini sudah menjadi tanggung jawab kami

4. Selain mengelola limbah dengan baik apakah pihak Koperasi KAREB menerapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dengan teori *Triple Bottom Line*?

Jawaban : iya kami juga menerapkan beberapa program peduli sosial mbak yang sudah dijelaskan oleh Pak Eko tadi, kalau untuk dananya kami akui sebagai beban sumbangan-sumbangan ini dalam beban administrasi dan umum.

LAMPIRAN II

BUKTI KONSULTASI

Nama : Uria Rita Sa'ida

NIM/Jurusan : 14520068/Akuntansi

Pembimbing : Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA., MAPPI (Cert)

Judul Skripsi : Penerapan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Pengelolaan Limbah (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan Redrying Bojonegoro)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 Oktober 2017	Acc Outline	1.
2.	10 November 2017	Bimbingan Bab I, II, III	2.
3.	02 Desember 2017	Revisi Bab I, II, III	3.
4.	15 Desember 2017	Revisi Bab I, II, III	4.
5.	30 Desember 2017	Acc Proposal	5.
6.	10 Januari 2018	Seminar Proposal	6.
7.	15 Februari 2018	Bimbingan Bab IV	7.
8.	25 Februari 2018	Revisi Bab IV	8.
9.	03 Maret 2018	Bimbingan Bab IV, V	9.
10.	20 Maret 2018	Revisi Bab IV, V	10.
11.	30 Maret 2018	Revisi Bab IV, V	11.
12.	10 April 2018	Acc Sidang Skripsi	12.

Malang, 10 April 2018

Mengetahui :

Pembimbing Akuntansi,



Pembimbing Akuntansi, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 197206122008012005

LAMPIRAN III



KOPERASI KAREB

Koperasi Karyawan Redrying Bojonegoro
Jl. Jend Basuki Rachmad 7 Bojonegoro
Telp. (0353) 881675 , 881139, Fax. 881032

No : 011 / Kop / I / 2018

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth.Saudari Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl.Gajayana No .50 Malang

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat Saudara No. Un.3.5/TL.00/007/2018 tanggal 02 Januari 2018,
perihal permohonan penelitian di Koperasi KAREB atas :

Nama : Uria Rita Saida

NIM : 14520068

Fakultas / Prodi : Ekonomi

Pada prinsipnya kami menyetujui dan untuk pelaksanaannya supaya kordinasi dengan
Bagian SDM &Umum ,dengan kontak person Sdr.Eko Supriyadi No Hp. 085 2300 36472.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bojonegoro , 08 Januari 2018

Koperasi KAREB




Hj. Alfaizah SE.MM
Kadiv.Fungsional & Penunjang

LAMPIRAN IV**BIODATA PENELITIAN**

Nama Lengkap : Uria Rita Sa'ida
Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 15 September 1996
Alamat Asal : Jl. Raya Sugihwaras RT.08 Rw.02 Sugihwaras Bojonegoro
Alamat Kos : Jl. Tirta Utomo Gg. V Landungsari Malang
Telepon/Hp : 085733464111
E-mail : uriaritasaida@gmail.com

Pendidikan Formal

2002-2008 : SDN Sugihwaras 2 Bojonegoro
2008-2011 : SMPN 1 Sugihwaras Bojonegoro
2011-2014 : SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan
2014-2018 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Bimbingan Belajar Nurul Fikri Surabaya
2014-2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2015-2016 : English Language Center (ELC) Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Training Character Building dalam Pembinaan Mahasiswa Baru di UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Pendidikan Profesional Berkelanjutan Accounting Study Club Tahun 2015
- Peserta seminar nasional akuntansi di Universitas Negeri Malang Tahun 2015
- Peserta Pendidikan Profesional Berkelanjutan Accounting Study Club Tahun 2016
- Peserta Training Edukasi Akuntansi Modern (TEAM) Nasional di Politeknik Negeri Malang tahun 2016
- Pelatihan program akuntansi MYOB di Fakultas Ekonomi Uin Maliki Malang Tahun 2017

